

**STUDI PERBANDINGAN TENTANG PROSPEK TANAMAN BONSAI  
CEMARA SARGENTII , KEMUNING SUPERMICRO, *BOUGAINVILLE*,  
DAN *SERISSA FOETIDA*  
(Studi kasus pada UD Artha, Kelurahan Sidomulyo, Kota Batu)**

Oleh:  
**FILDZAH GH AISANI**



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
MALANG  
2018**

**STUDI PERBANDINGAN TENTANG PROSPEK TANAMAN BONSAI  
CEMARA SARGENTII , KEMUNING SUPERMICRO, BOUGAINVILLE,  
DAN SERISSA FOETIDA  
(Studi kasus pada UD Artha, Kelurahan Sidomulyo, Kota Batu)**

Oleh  
**FILDZAH GHAI SANI**  
145040107111078

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar  
Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
FAKULTAS PERTANIAN  
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN  
MALANG  
2018**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala pernyataan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan dosen pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Agustus 2018

Fildzah Ghaisani



“God is never wrong in giving the sustenance.”

Terimakasih,

Kepada Allah SWT atas nikmat dan karunia Nya,

Kepada kedua orangtua saya atas doa dan supportnya,

Kepada nenek saya yang selalu mendoakan saya kapanpun dimanapun,

Kepada keluarga saya yang sudah memberikan support untuk lulus,

Kepada sahabat dan teman-teman tercinta yang tak bisa saya ucapkan satu persatu, yang selalu membantu dan memberikan support  
(baca di [blog tukbokih.blogspot.com](http://blog.tukbokih.blogspot.com) aja ya wkwk),

Kepada Kedua Dosen Pembimbing, Bapak Hendro dan Bapak Novil, yang penuh akan kesabaran membimbing saya agar bisa segera menyelesaikan skripsi,

Kepada Penguji Bu Putri yang baiknya luar biasa,

Kepada semua pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi, baik dari UD Artha, tukang print gang tikus, tukang jilid, warnet, ojek online. Semoga rezeki kalian lancar ya.

## LEMBAR PERSETUJUAN

## LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : "Studi Perbandingan Tentang Prospek Usaha Tanaman Bonsai Cemara Sargentii, Kemuning Supermicro, Bougainville, dan Serissa foetida (Studi kasus pada UD Artha, Sidomulyo, Kota Batu)"


Nama : Fildzah Ghaisani

NIM : 145040107111078

Program Studi : Agribisnis


Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Pembimbing Utama,

  
Dr. Ir. Hendro Prasetyo M.Si  
NIP. 195807121989031005


Disetujui Oleh:

Pembimbing Pendamping,

  
Novil Dedy Andriatmoko, SP, MP, M.B./  
NIK. 2016078811301001

Mengetahui,

Ketua Jurusan  
Sosial Ekonomi Pertanian IP-UB

  
Mangku Purnomo, SP., M.Si., Ph.D  
NIP. 197704202005011001

Tanggal Persetujuan:

02 AUG 2019

# LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan;

## MAJELIS PENGUJI

Penguji I.



Putri Budi Setvowati, SP. M.Sc.

NIK. 2016079003312001

Penguji II.



Novil Dedv Andriatmoko, SP., MP., M.BA.

NIK. 2016078811301001

Penguji III.



Dr. Ir. Hendro Prasetyo, SP. M.Si.

NIP. 195807121989031005

Tanggal Lulus:

U 2 AUG 2018

## RINGKASAN

**Fildzah Ghaisani. 145040107111078.** Studi Perbandingan Prospek Tanaman Bonsai Cemara Sargentii, Kemuning Supermicro, *Bougainville*, dan *Serissa foetida*, Studi Kasus Pada UD Artha, Sidomulyo, Kota Batu. Di Bawah Bimbingan Dr. Ir. Hendro Prasetyo, M.Si. dan Novil Dedy Andriatmoko, SP.,MP.,M.BA

---

Florikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki kontribusi yang tinggi bagi pertanian di Indonesia. Komoditas tanaman florikultura potensial yang selalu dibudidayakan dan memiliki prospek tinggi adalah jenis tanaman hias, salah satunya tanaman hias dengan model bonsai. Bonsai yang terkenal akan nilai seni dan memiliki harga yang cukup mahal menjadikan peluang usaha tanaman Bonsai cukup tinggi. Salah satu usaha Bonsai di Kota Batu adalah UD Artha. Penentuan harga yang subjektif, membuat pihak pemilik usaha belum mengetahui keuntungan pasti yang didapat tiap tahunnya.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui struktur biaya dan komponen biaya produksi yang dibutuhkan untuk produksi tanaman Bonsai dalam satu tahun dan mengetahui keuntungan serta kelayakan usaha tanaman bonsai. Metode yang digunakan menggunakan *purposive sampling* dan untuk analisis keuntungan serta kelayakan usaha menggunakan perhitungan pendapatan serta kelayakan berdasarkan perhitungan R/C Rasio, serta menghitung BEP Unit dan Rupiah untuk membantu pihak pemilik usaha menyesuaikan target penjualan yang tepat agar dapat menghasilkan profit yang diinginkan.

Biaya produksi yang dibutuhkan untuk Cemara Sargentii adalah sebesar Rp 46.392.981, untuk biaya total produksi Kemuning Supermicro sebesar Rp 41.902.280, *Bougainville* sebesar Rp 33.006.614 , dan untuk jenis *Serissa foetida* sebesar Rp 52.965.138. Hasil penjualan Bonsai pada tahun 2017, menunjukkan bahwa penjualan dari keempat jenis ini menguntungkan karena tiap penjualan dari keempat jenis bonsai tersebut berhasil menghasilkan pendapatan atau profit. Pendapatan tertinggi dihasilkan dari penjualan tanaman bonsai jenis *Serissa foetida* sebesar Rp 42.909.862 karena jumlah produksi dan hasil penjualan *Serissa foetida* lebih banyak dibandingkan jenis lainnya.



Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perhitungan R/C rasio jenis koleksi khusus seperti Kemuning Supermicro, Cemara sargentii, dan semua koleksi umum yaitu *Serissa foetida* dan *Bougainville*, secara berurutan memiliki nilai sebesar 1.61, 1.31, 1.42, 1.16 .Sehingga dapat dikatakan dari hasil penjualan tahun 2017, UD Artha mendapatkan keuntungan dan dapat dikatakan layak.





## SUMMARY

**FILDZAH GHAIANI. 145040107111078.** Comparative Study About Prospects of Bonsai *Juniperus chinensis sargentii*, *Murraya paniculata*, *Bougainvillea*, and *Serissa foetida* in UD Artha. Under Guidance Dr. Ir. Hendro Prasetyo M.Si. and Novil Dedy Andriatmoko, SP.,MP.,M.BA

---

Floriculture is one of the sub-sectors that have a high contribution to agriculture in Indonesia. The commodities of potential floriculture plants that are always cultivated and have high prospects are types of ornamental plants, one of them is ornamental plants with bonsai model. Bonsai which is famous for its artistic value and has a fairly expensive price makes the business opportunity of Bonsai plants quite high. One of the Bonsai businesses in Batu City is UD Artha. Subjective pricing determines that the business owners do not know the exact benefits gained each year.

This research was conducted with the aim to determine the cost structure and components of production costs needed for the production of Bonsai plants in one year and find out the benefits and feasibility of bonsai plants. The method used is purposive sampling and for profit analysis and business feasibility using income calculation and feasibility based on R / C Ratio calculation, and calculating the BEP Unit and Rupiah to help the business owner adjust the right sales target in order to generate the desired profit.

The production cost required for Cemara Sargentii is Rp. 46,392,981, for the total production cost of Kemuning Supermicro is Rp. 41,902,280, Bougainville is Rp. 33,006,614, and for Serissa foetida is Rp 52.965.138 for one year production. Bonsai sales results in 2017, indicate that sales of these four types are profitable because each sale of the four types of bonsai managed to generate income or profit. The highest income was generated from the sale of Serissa foetida type bonsai plants in the amount of Rp 42,909,862 because the amount of production and sales of Serissa foetida were more than other types.

The results of the study show that from the calculation of the R / C ratio of special collection types such as Kemuning Supermicro, Cemara sargentii, and all general collections namely Serissa foetida and Bougainville, respectively have

values of 1.61, 1.31, 1.42, 1.16. sales in 2017, UD Artha benefits and can be said to be feasible. It also shows that the production cost between the four types of Bonsai is mostly different. It is because the seed cost and the needs of each plant for fertilizer and other tools is different, either with the price or the quantity.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrohmanirohim* Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang Maha Kuasa karena atas berkah rahmat dan hidayahnya sehingga skripsi dengan judul “Studi Perbandingan Tentang Prospek Tanaman Bonsai Cemara Sargentii , Kemuning supermicro, *Bougainville*, dan *Serissa foetida* (Studi kasis pada UD Artha, Sidomulyo, Kota Batu) ” ini dapat terselesaikan. Skripsi ini membahas mengenai analisa struktur biaya dan perbandingan kelayakan usaha antara Bonsai koleksi khusus dan umum. . Dalam skripsi juga memuat teori pendukung, kerangka, dan metode yang digunakan dalam penelitian. Selama mengerjakan penulisan skripsi ini telah melalui perjuangan, liku, dan banyak pembelajaran bagi penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan proposal skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan segala kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. Penulis berharap agar proposal skripsi ini dapat memberikan manfaat dan nilai lebih bagi para pembaca pada umumnya.

Malang, Agustus 2018

Penulis

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pasuruan pada tanggal 7 Januari 1997. Penulis sebagai putri pertama dari Bapak Muhammad Iwan dan Ibu Desiree. Penulis memiliki saudara bernama Ghazian Hindami. Penulis menempuh pendidikan dasar di Madania Progressive Indonesian School selama lima tahun dan melanjutkannya di SDN Semplak 2 Bogor. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMPN 1 Bogor pada tahun 2008-2011. Pada tahun 2011 hingga 2014 penulis menempuh pendidikan di SMA Bosowa Bina Insani Bogor. Penulis terdaftar menjadi mahasiswa Strata 1 pada tahun 2014 di Universitas Brawijaya dengan program studi Agribisnis.

Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengikuti organisasi dalam kampus antara lain BEM FP UB 2014 hingga periode 2016 dan juga Eksekutif Mahasiswa Universitas Brawijaya pada tahun 2015. Penulis juga sempat mewakili Universitas Brawijaya pada lomba Poster Nasional di IPB dan meraih juara 2. Selain itu penulis juga pernah mengikuti lomba kepenulisan ilmiah dan lolos sebagai finalis yang diadakan di Politeknik Sriwijaya, Palembang pada tahun 2017. Selain itu penulis juga sempat mengikuti magang kerja di PT Buana Estate: Agrowisata Villa Bukit Hambalang dan menjadi asisten praktikum beberapa mata kuliah seperti, Manajemen Produksi dan Operasional serta Kewirausahaan.

## DAFTAR ISI

|   |     |
|---|-----|
| RINGKASAN .....   | i   |
| SUMMARY .....   | iii |
| KATA PENGANTAR .....  | v   |
| RIWAYAT HIDUP .....   | vi  |
| DAFTAR ISI .....  | vii |
| DAFTAR TABEL .....  | x   |
| I. PENDAHULUAN .....  | 1   |
| 1.1. Latar Belakang .....                                     | 1   |
| 1.2. Perumusan Masalah .....                                  | 4   |
| 1.3. Batasan Masalah .....                                    | 6   |
| 1.4. Tujuan Penelitian .....                                  | 6   |
| 1.5. Kegunaan Penelitian .....                                | 6   |
| II. TINJAUAN PUSTAKA .....                                    | 7   |
| 2.1. Telaah Penelitian Terdahulu .....                        | 7   |
| 2.2 Tanaman Bonsai .....                                      | 8   |
| 2.2.1. Definisi Bonsai .....                                  | 8   |
| 2.2.2. Ciri-ciri Tanaman Bonsai .....                         | 9   |
| 2.2.3. Tanaman Bonsai Sebagai Komoditas Seni .....            | 10  |
| 2.3. Jenis Tanaman Bonsai .....                               | 11  |
| 2.3.1 Seribu Bintang ( <i>Serissa foetida foetida</i> ) ..... | 11  |
| 2.3.2. <i>Bougainvillea</i> .....                             | 11  |
| 2.3.3. Cemara Sargenti Ping Pong .....                        | 12  |
| 2.3.4 Kemuning Supermicro .....                               | 12  |
| 2.4 Biaya .....   | 13  |

|   |    |
|---|----|
| 2.4.1 Pengertian Biaya .....                                  | 13 |
| 2.4.2 Biaya Produksi .....                                    | 14 |
| 2.3.4 Biaya Penyusutan .....                                  | 14 |
| 2.4 Analisis <i>Break even point (BEP)</i> .....              | 15 |
| 2.4.1 Pengertian Analisis <i>Break even point (BEP)</i> ..... | 15 |
| 2.4.2 Manfaat Analisis <i>Break even point (BEP)</i> .....    | 16 |
| 2.4.3 Metode Perhitungan <i>Break Event Point (BEP)</i> ..... | 17 |
| 2.5 Usahatani.....  | 18 |
| 2.5.1. Pengertian Usahatani.....                              | 18 |
| 2.5.2. Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Usahatani.....   | 20 |
| 2.5.3 Tenaga Kerja .....                                      | 22 |
| III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN .....                         | 23 |
| 3.1 Kerangka Pemikiran.....                                   | 23 |
| 3.3 Definisi Operasional.....                                 | 26 |
| 3.3.1 Definisi Operasional.....                               | 26 |
| IV. METODE PENELITIAN .....                                   | 28 |
| 4.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian.....               | 28 |
| 4.2 Teknik Penentuan Responden.....                           | 28 |
| 4.3 Metode Pengumpulan Data .....                             | 28 |
| 4.4 Metode Analisis Data .....                                | 29 |
| V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....                                 | 32 |
| 5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian.....                       | 32 |
| 5.2 Sejarah dan Kondisi Perusahaan .....                      | 32 |
| 5.3 Organisasi UD. Artha.....                                 | 34 |
| 5.4 Sistem Pengelolaan Usaha Tanaman Bonsai di UD Artha ..... | 35 |
| 5.5 Biaya Produksi Usaha Tanaman Bonsai .....                 | 37 |

|   |    |
|---|----|
| 5.5.1 Struktur Biaya Produksi Tanaman Bonsai Cemara Sargentii .....   | 37 |
| 5.5.2 Struktur Biaya Produksi Tanaman Bonsai Kemuning Supermicro .... | 39 |
| 5.5.3 Struktur Biaya Produksi Tanaman Bonsai Bougainville .....       | 41 |
| 5.5.4 Struktur Biaya Produksi Tanaman Serissa foetida.....            | 43 |
| 5.6 Pembahasan.....   | 45 |
| 5.6.1 Penjualan Tanaman Bonsai .....                                  | 45 |
| 5.7 Analisis R/C Ratio .....  | 46 |
| 5.8 Analisis Perhitungan BEP Unit & BEP Rupiah .....                  | 47 |
| 5.9 Prospek Usaha Tanaman Bonsai .....                                | 48 |
| VI. PENUTUP .....   | 51 |
| 6.1 Kesimpulan .....  | 51 |
| 6.2 Saran.....  | 51 |
| DAFTAR PUSTAKA .....  | 52 |
| LAMPIRAN .....  | 55 |



## DAFTAR TABEL

| Nomor | Teks   | Halaman |
|-------|--|---------|
| 1     | Tabel Definisi Operasional.....                          | 26      |
| 2     | Aset UD Artha.....                                       | 32      |
| 3     | Tabel Biaya Tetap Bonsai Cemara Sargentii.....           | 36      |
| 4     | Tabel Biaya Variabel Bonsai Cemara Sargenti.....         | 37      |
| 5     | Tabel Biaya Tetap Bonsai Kemuning Supermicro.....        | 38      |
| 6     | Tabel Biaya Variabel Bonsai Kemuning Supermicro.....     | 38      |
| 7     | Tabel Biaya Tetap Bonsai Bougainville.....               | 39      |
| 8     | Tabel Biaya Variabel Bonsai Bougainville.....            | 40      |
| 9     | Tabel Biaya Tetap Bonsai <i>Serissa foetida</i> .....    | 41      |
| 10    | Tabel Biaya Variabel Bonsai <i>Serissa foetida</i> ..... | 41      |
| 11    | Penjualan Tanaman Bonsai Tahun 2015-2017.....            | 42      |
| 12    | Penerimaan dan Pendapatan Bonsai Tahun 2017.....         | 43      |
| 13    | Analisis R/C rasio.....                                  | 44      |
| 14    | BEP Unit dan BEP Rupiah per tanaman.....                 | 45      |
| 15    | Total dan Rata-Rata Biaya Produksi dan Keuntungan.....   | 48      |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Usaha dalam bidang pertanian, terutama dalam bidang florikultura memiliki prospek dan peluang usaha yang cukup tinggi. Florikultura merupakan kegiatan usaha di bidang pertanian yang meliputi industri *green house* untuk budidaya bunga, bibit (*seedling*), bunga potong, daun potong tanaman pot dan tanaman untuk taman (Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014). Pada tahun 2005, Pemerintah Indonesia mulai melirik pengembangan agribisnis dalam bidang florikultura karena usaha agribisnis florikultura dinilai mampu memberikan kontribusi dalam hal pendapatan rumah tangga, penyerapan tenaga kerja, serta peningkatan pendapatan masyarakat. Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura (2012) menyatakan bahwa pada tahun 2008, sumbangan dari sub sektor agribisnis florikultura terhadap PDB sebesar 6,4 triliun rupiah. Jenis tanaman hias yang dijual para pelaku usaha florikultura sangat banyak dan bervariasi. Salah satu tanaman hias yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan diminati adalah tanaman Bonsai.

Tanaman Bonsai diminati oleh masyarakat karena keunikan dari segi estetika seni yang dimiliki oleh tanaman tersebut. Bonsai merupakan pohon yang memiliki ukuran kecil atau kerdil yang ditanam dalam pot yang dangkal (Wianta, 1983). Rismunandar (1983) menegaskan bahwa pada hakekatnya seni bonsai adalah meniru atau membuat tiruan dari bentuk tanaman dalam alam bebas. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa tanaman Bonsai adalah tanaman tiruan yang dibuat dalam ukuran mini dari pohon yang berada di alam dengan ukuran besar.

Berdasarkan data Statistik Tanaman Hias dari BPS (2016), yang menjadi sentra produksi tanaman hias adalah daerah Jawa Timur, Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Sumatera Utara, dan Bali. Jawa Timur mendominasi produksi tanaman hias dibandingkan di beberapa daerah di Indonesia. Jumlah produksi rata-rata per tahun pada tahun 2016 untuk Jawa Timur sebesar 145.835 pohon. Kawasan Jawa Timur yang dikenal sebagai sentra produksi tanaman hias adalah

kawasan Kota Batu dimana terdapat banyak penjual dan *breeder* tanaman hias. Salah satunya adalah UD Artha, yang terkenal akan tanaman Bonsai.

*Trend* tanaman bonsai kini semakin meningkat dan diminati oleh konsumen menengah ke atas. mengingat tanaman bonsai merupakan kebutuhan tersier. Karena keunikan dan estetika seninya yang tinggi, tanaman bonsai memiliki nilai jual yang tinggi. Mulai dari ratusan ribu rupiah hingga ratusan juta rupiah. Harga disesuaikan dengan ukuran tanaman bonsai tersebut. Pembuatan dan perawatan Bonsai membutuhkan biaya yang banyak, sehingga harga jual sepadan dengan proses perawatan yang dilakukan oleh UD Artha. Produksi rata-rata tanaman Bonsai berdasarkan pembukuan UD Artha, pada tahun 2015 adalah sebesar 1026 pohon, untuk dua tahun berikutnya, produksi mengalami peningkatan karena permintaan semakin meningkat dengan rata-rata produksi sebesar 1088 untuk tahun 2016, dan untuk tahun 2017 menjadi 1093. Peningkatan produksi selain karena permintaan, pihak UD Artha juga menambahkan beberapa jenis baru yang masih sangat jarang ditemui di Kota Batu, seperti kemuning supermicro dan Cemara Sargentii.

UD Artha merupakan usaha tanaman hias dan sayuran di Sidumulyo, Kota Batu. Pada mulanya usaha ini fokus pada penjualan tanaman apel dan sayuran. Dahulu, tanaman hias bukan fokus utama penjualan UD Artha. Namun seiring dengan perkembangan usaha dan *trend* permintaan tanaman hias semakin meningkat, UD Artha mulai mencoba beralih ke tanaman hias secara perlahan, termasuk usaha tanaman bonsai. Hal ini diakui oleh UD Artha karena prospek tanaman hias lebih tinggi dibandingkan sayuran dan apel. Menurutnya biaya perawatan sayuran dan apel lebih besar sedangkan produktivitasnya terkadang tidak memuaskan.

Tanaman Bonsai kini menjadi produk utama UD Artha. Ada beberapa jenis yang dimiliki oleh UD Artha dan pada umumnya untuk memperbanyak stok tanaman Bonsai biasanya UD Artha melakukan dengan sistem stek. Tanaman Bonsai yang paling banyak di budidayakan adalah jenis cemara, asam, *Serissa foetida* dan ada juga pula tanaman Bonsai yang terkenal akan bagian bunga seperti jenis *Bougainville*. Perkembangan usaha UD Artha kini semakin besar dan cakupan pasar kini sudah menembus pasar Eropa. Namun seiring dengan

perkembangan usahanya, UD Artha masih memiliki beberapa kendala. Sistem manajemen usaha yang masih dikelola oleh keluarga sendiri dan kurangnya tenaga ahli di bidang pertanian. Hal tersebut yang menyebabkan UD Artha belum bisa menetapkan keuntungan yang pasti dari penjualan tanaman bonsai. Tanaman bonsai pada UD Artha tetap laku terjual dengan harga paling murah Rp 85,000,- hingga puluhan juta rupiah untuk ukuran bonsai dalam pot. Berbeda dengan Bonsai khusus taman yang ukurannya sangat besar hingga dua meter yang diberi harga hingga ratusan juta. Penghasilan UD Artha tiap bulannya bervariasi dan tidak menentu, minimal dalam sebulan penghasilan rata-rata dari penjualan bonsai secara keseluruhan berkisar Rp 28,000,000,-. Pembeli tanaman bonsai juga pada umumnya membeli dengan tujuan untuk dijual kembali dan membeli dalam jumlah yang banyak, sehingga apabila ada pesanan khusus, UD Artha mampu menyediakan 150 tanaman dalam seminggu. Namun untuk stok koleksi dan apabila belum ada order, perusahaan hanya produksi sebanyak sebanyak delapan tanaman saja tiap bulannya.

Jenis bonsai yang terdapat pada UD Artha umumnya ada banyak mulai dari jenis beringin, tanaman asam, pinus, *Serissa foetida*, *Bougainville*, dan termasuk jenis koleksi baru yaitu Cemara sargentii dan kemuning supermicro. Pada umumnya tanaman jenis *Serissa foetida* dan *Bougainville* dapat dijual pada umur yang masih muda yaitu sekitar 10-12 bulan. Begitu juga dengan tanaman koleksi terbarunya yaitu Kemuning supermicro dan Cemara Sargentii. Untuk tanaman bonsai jenis lainnya lebih diutamakan dijual saat sudah berumur diatas empat tahun atau ada yang dijual khusus untuk mengikuti kontes Bonsai, sehingga untuk jenis bonsai selain keempat jenis tersebut sangat jarang dijual ketika usia muda dan target pasarnya khusus untuk kalangan menengah keatas. Hal tersebut yang menjadi alasan penelitian ini memilih dari keempat jenis tersebut.

Berdasarkan beberapa hal yang telah dipaparkan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui struktur biaya yang dibutuhkan dalam budidaya tanaman bonsai serta kelayakan usaha berdasarkan tingkat rasio penerimaan dan biaya terhadap Bonsai terutama untuk bonsai jenis *Serissa*, *Bougainville*, dan dua koleksi terbarunya yaitu Cemara sargentii dan Kemuning Supermicro. Harapannya hasil

dari analisis ini dapat membantu untuk menambah informasi terkait biaya dan keuntungan riil dari hasil penjualan tanaman Bonsai.

## 1.2. Perumusan Masalah

Penelitian terkait analisis perbandingan pendapatan merupakan sebuah penelitian yang akan mempelajari perbandingan kinerja suatu usahatani dengan usahatani lain dalam satu lokasi penelitian (Adawiyah, 2016). Perbandingan yang diamati adalah antara jenis tanaman Bonsai dengan gaya. Penelitian ini dilakukan berdasarkan kesenjangan antara teori dengan kondisi lapang penelitian, terutama terkait dengan manajemen usahatani, pendapatan usahatani, penerimaan usahatani, struktur biaya usahatani, hingga keuntungan yang dihasilkan dalam kegiatan usahatani.

Setiap perusahaan yang sudah mulai berkembang secara pesat, perlu memiliki manajemen dan struktur yang baik agar perusahaan dapat berjalan dengan efisien dan tingkat keberlanjutan yang tinggi. Ilmu usahatani juga mempelajari tentang bagaimana sistem manajemen perusahaan dalam bidang pertanian, meliputi perencanaan, penyusunan organisasi perusahaan, hingga pembukuan dalam perusahaan pertanian. Bagi perusahaan, termasuk perusahaan yang bergerak di bidang pertanian, adanya pembukuan yang lengkap merupakan syarat yang amat penting, pertama-tama untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya secara hukum dan kedua untuk dapat menjamin kelangsungan hidupnya secara ekonomis (Adiwilaga, 1974). Salah satu pembukuan yang penting adalah Buku Besar, yaitu seperti buku Modal, buku Kas, buku Persediaan, buku Hutang, buku Piutang, dan Jurnal. Apabila pembukuan tersebut tidak diaplikasikan kedalam perusahaan, maka perusahaan justru tidak akan tahu apakah usahanya tersebut telah memperoleh untung atau menderita rugi (Adiwilaga, 1974). Menurut Warren, et al (2006) dengan melakukan pembukuan dan aplikasi akuntansi dasar pada perusahaan akan menghasilkan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Baik dari kreditur, manajemen perusahaan itu sendiri, hingga investor dalam mengambil keputusan terhadap perusahaan tersebut. Terkait pernyataan tersebut, diketahui bahwa UD Artha belum memiliki pencatatan keuangan serta manajemen yang terstruktur. Jurnal keuangan yang



dibuat oleh perusahaan tersebut masih belum dipisahkan baik dari data persediaan, pembelian, pengeluaran, dan lain-lain.

Terdapat banyak faktor terkait perbedaan penerimaan dalam kegiatan usahatani. Menurut Soekartawi (1986) penerimaan sangat ditentukan oleh harga jual produk yang diterima ditingkat petani maupun harga-harga faktor produksi yang dikeluarkan petani sebagai biaya produksi. Penelitian yang dilakukan oleh Pohan (2009) terkait usahatani pada komoditas sayuran, menyatakan bahwa selain faktor produksi yang berkenaan dengan lahan, modal, dan tenaga kerja, faktor pendidikan dan pengalaman berusahatani juga mempengaruhi penerimaan pada usahatani. Faktor-faktor yang dikemukakan tersebut diduga sangat tergantung pada jenis komoditas yang diusahakan (Adawiyah, 2016). Perbedaan komoditas usahatani akan menimbulkan perbedaan terhadap komponen biaya dan faktor produksi, sehingga dalam penyusunan biaya usahatani yang dilakukan akan berbeda. Hernanto (1991) dalam Adawiyah (2016) menemukan bahwa perbedaan komoditas usahatani akan menyebabkan adanya perbedaan struktur biaya tetap, biaya variabel dan biaya tambahan dalam proses produksinya.

Arfah dkk (2013) menyatakan bahwa analisis usahatani diperlukan untuk mengetahui apakah usaha tersebut menguntungkan atau tidak. Pihak perusahaan sendiri tidak tahu secara pasti dan rinci mengenai keuntungan usahatani dari tiap jenis tanaman Bonsai. Untuk biaya yang digunakan dalam memproduksi tanaman Bonsai tersebut sebelumnya belum pernah tercatat secara rinci, sehingga untuk mengetahui biaya yang digunakan untuk produksi dan perawatan tanaman Bonsai hanya menggunakan perkiraan dari pelaku usaha tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian yang akan dilakukan adalah:

1. Bagaimana perbedaan struktur biaya dan komponen biaya usahatani tanaman hias Bonsai jenis *Serissa foetida*, *Bougainville*, Cemara Sargenti Pingpong, dan Kemuning supermicro?
2. Seberapa besar keuntungan dan kelayakan usaha Bonsai UD Artha?

### 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dilakukan dengan tujuan agar penelitian yang dilakukan tidak melebar dan menyimpang dari topik yang telah ditentukan. Oleh sebab itu, dalam penyusunan penelitian ini permasalahan dibatasi pada:

1. Penelitian dilakukan di UD Artha Bonsai, Sidomulyo, Kota Batu
2. Analisis pendapatan usahatani dari kegiatan usaha tanaman Bonsai (tanaman yang dilakukan dengan teknik Bonsai) yang dilakukan UD Artha Bonsai.
3. Tanaman bonsai yang dianalisis merupakan tanaman bonsai yang sudah siap dijual dalam ukuran kecil  $\pm 20$  cm dan berumur 10-12 bulan.
4. Jenis tanaman bonsai yang diamati hanya untuk jenis Kemuning supermicro, Cemara Sargenti, Bunga Kertas (*Bougainville*) juga Serrissa (*Serissa foetida Foetida*).

### 1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan permasalahan diatas, maka tujuan yang ingin diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis dan mengidentifikasi struktur biaya serta keuntungan tanaman Bonsai UD Artha jenis Bunga Kertas (*Bougainville*), dan *Serissa foetida* (*Serissa foetida Foetida*), Kemuning Supermicro, Cemara Sargenti.
2. Menganalisis keuntungan dan kelayakan usaha Bonsai UD Artha.

### 1.5. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diterapkan dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai keuntungan yang diperoleh dari usaha yang dilakukan.
2. Bagi Pemerintah, penelitian ini diharpkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam kebijakan dan pengembangan usaha tanaman hias di Indonesia.
3. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain bagi institusi pendidikan untuk referensi bagi peneliti lain serta sebagai perbandingan dalam penelitian sejenis atau yang berhubungan dengan kelayakan usahatani.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Telaah Penelitian Terdahulu

Untuk mendukung materi dalam penelitian ini, berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan Gusri (2011) , mengambil tema seputar analisis usahatani tanaman Bonsai dan pengaruh terhadap pendapatan keluarga di Kabupaten Deli Serdang. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa kontribusi pendapatan dari penjualan tanaman bonsai adalah sebesar 25,82% dan nilai R/C Ratio sebesar 2,39. Maka dapat dikatakan bahwa usahatani tanaman Bonsai di daerah penelitian tersebut layak dijalankan.

Untuk analisis komperatif usahatani dan kelayakan tanaman hias, penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2009) meneliti tentang perbandingan analisis kelayakan usahatani tanaman anggrek dan Anthurium di Kota Medan. Alat analisis dalam penelitian ini sama seperti penelitian usahatani lainnya yaitu dengan perhitungan penerimaan dan pendapatan usahatani, perhitungan R/C ratio, dan perhitungan BEP (*Break Event Point*). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa biaya produksi dan penerimaan usahatani anggrek lebih besar daripada usahatani Anthurium. Kedua usahatani tanaman hias tersebut dikatakan layak karena hasil R/C ratio lebih dari 1.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Dasipah dkk (2007) menjelaskan tentang analisis dan perhitungan kelayakan usaha tanaman hias pada Flora Sari Nursery yang ada di Pondok Gede dan proyeksi prospek lima tahun kedepan hingga tahun 2011. Tanaman Hias tersebut meliputi Adenium, Agloenema, dan Euphorbia. Penentuan lokasi dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa tempat tersebut termasuk sumber perkembangan produksi tanaman hias. Metode analisis yang digunakan untuk menganalisis kelayakan usaha Flora Sari Nursery adalah teknik periode pengembalian (PP), Teknik Nilai Bersih Sekarang (NPV), Teknik Pengembalian Internal (IRR), dan teknik indeks laba (B/C) dengan berpedoman pada Sundjaja dan Berlian (2003). Hasil dari penelitian tersebut menyatakan *Paypack Period* usaha tersebut membutuhkan waktu sebesar 4 tahun 3 bulan untuk mengembalikan modal awal yang telah diinvestasikan pada tahun 2006. Hal tersebut dikatakan layak karena *Paypack Period* dibawah waktu yang

tetapkan, 5 tahun. Perhitungan NPV menggunakan sukubunga 12% usaha ini menunjukkan angka yang positif sebesar Rp 252.908.043,-. Kemudian untuk analisis nilai B/C ratio, menunjukkan hasil 1,27 dimana dapat dikatakan layak karena melebihi 1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Flora Sari Nursery selama 5 tahun kedepan layak untuk terus dijalankan dan melakukan ekspansi sesuai harapan karena berdasarkan hasil analisis tersebut, perusahaan dapat menghasilkan untung yang lebih.

## **2.2 Tanaman Bonsai**

### **2.2.1. Definisi Bonsai**

Bonsai adalah pohon kecil yang berada didalam suatu pot (Sigit, 1981). Arti kata “Bonsai” dalam huruf kanji memiliki arti pohon (sai) yang ditanam dalam pot (bon). Tanaman Bonsai berasal dari hasil pengerdilan dan training. Training merupakan salah satu proses dalam penyempurnaan bentuk pohon. Proses penyempurnaan tanaman bonsai pada umumnya membutuhkan waktu bertahun-tahun. Tidak semua pohon yang dikerdilkan di dalam suatu pot dikatakan sebagai bonsai. Jika tanaman tersebut bentuknya diusahakan untuk sempurna dapat dikatakan sebagai bonsai.

Bonsai merupakan tanaman kerdil yang ditanam dalam suatu pot dangkal. Bonsai juga dikatakan sebagai benda seni yang nilai-nilainya mengandung unsur subjektif yang kuat. Bonsai juga memiliki beberapa unsur estetika, mulai dari besar batang, tinggi pohon, penyebaran akar, cabang, ranting, besar daun, buah dan bunga, dan yang unsur yang paling utama adalah keharmonisan antara tanaman itu sendiri dengan potnya (Sulistyo dan Subijanto, 1988).

Rismunandar (1986) menyatakan bahwa tanaman bonsai adalah tanaman kerdil yang dipelihara dalam pot yang memiliki bentuk dan warna yang beraneka ragam. Membentuk tanaman bonsai dan memeliharanya hingga berumur ratusan tahun merupakan suatu kesenian tersendiri. Tanaman Bonsai pada umumnya dibedakan berdasarkan tinggi bentuk dan banyaknya tanaman yang dirangkai. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tanaman bonsai adalah tanaman kecil yang dibudidayakan di dalam pot dalam waktu yang cukup lama.

Tanaman Bonsai berbeda dengan tanaman hias lainnya karena mempunyai bentuk batang yang sempurna sehingga memiliki nilai kesenian yang tinggi.

### 2.2.2. Ciri-ciri Tanaman Bonsai

Tanaman Bonsai merupakan miniatur dari tanaman atau pohon besar yang berada di alam. Tanaman Bonsai dikategorikan baik apabila memenuhi beberapa persyaratan. Menurut Rismunandar (1986), salah satu persyaratan tanaman bonsai adalah ukuran bonsai. Tanaman bonsai merupakan tanaman yang memiliki ukuran relatif kecil. Berdasarkan ukurannya, tanaman bonsai terbagi menjadi lima kelompok yaitu:

#### 1. Berukuran Amat Kecil

Tanaman Bonsai yang memiliki ukuran sangat kecil dalam Bahasa Jepang dinamakan sebagai mame Bonsai. Membuat Bonsai yang berukuran amat kecil merupakan suatu tantangan bagi seorang pembuat bonsai untuk menunjukkan keahliannya. Tanaman Bonsai yang berukuran amat kecil memiliki ukuran 12,5 - 15 cm (Sigit, 1981).

#### 2. Berukuran Kecil

Tanaman Bonsai yang berukuran kecil dalam Bahasa Jepang dinamakan Ko Bonsai. Tanaman ini mempunyai tinggi 12,5-15 cm. Perbandingan tinggi tanaman Bonsai dengan tinggi pot yaitu 3:1. Tinggi tanaman diukur dari atas tanah sampai di dalam pot.

#### 3. Berukuran Sedang

Tanaman Bonsai yang berukuran sedang mempunyai ketinggian hingga 60 cm. Dalam Bahasa Jepang tanaman Bonsai berukuran sedang dinamakan chiu bonsai.

#### 4. Berukuran Besar

Tanaman Bonsai yang berukuran besar mempunyai ketinggian lebih dari 60 cm. Dalam Bahasa Jepang kata besar mempunyai istilah dai. Media pot yang digunakan memiliki ukuran cukup besar dan berat sehingga tidak mudah dipindah-pindahkan. Biasanya tanaman bonsai yang memiliki ukuran besar ditempatkan di kebun atau di taman-taman. Menurut pendapat Andi selaku salah satu karyawan di UD Artha, Bonsai ukuran besar biasa disebut sebagai Bonsai Taman.

Menurut Sigit (1981) ciri-ciri tanaman Bonsai selain ukuran tanaman adalah bentuk tanaman dan usia tanaman. Tanaman Bonsai harus sesuai dengan

bentuk-bentuk tanaman yang tumbuh di alam bebas dan mempunyai keseimbangan terutama dalam pertumbuhan ranting-ranting. Tanaman bonsai biasanya memiliki umur belasan, puluhan hingga ratusan tahun. Pecinta tanaman bonsai akan lebih memfokuskan tanaman bonsai pada bentuk tanaman. Para pecinta bonsai akan lebih menghargai tanaman bonsai yang memiliki bentuk yang indah.

Bagi para pemula atau seseorang yang masih awam tentang tanaman bonsai akan menilai bahwa tanaman Bonsai yang indah mempunyai umur yang tua. Mereka merasa kecewa jika mengetahui bahwa bonsai yang dikaguminya belum mempunyai umur yang tua. Pada umumnya orang mengira bahwa tanaman bonsai hanyalah pohon kerdil yang sudah berumur ratusan tahun.

### **2.2.3. Tanaman Bonsai Sebagai Komoditas Seni**

Tanaman Bonsai merupakan sebuah benda seni yang penilaiannya mengandung unsur subjektif yang sangat kuat. Nilai seni yang dimiliki oleh tanaman bonsai berbeda dengan nilai seni yang dimiliki oleh barang seni lainnya seperti lukisan, ukir-ukiran, patung, dan lain-lain. Benda seni yang hidup yaitu tanaman bonsai, memiliki resiko kerusakan yang lebih besar dibandingkan dengan barang seni yang tidak hidup atau mati.

Oleh karena itu diperlukan perawatan khusus dalam menjaga kelangsungan hidup dan nilai seni yang dimiliki oleh tanaman bonsai. Jika pemilik bonsai tidak melakukan perawatan Bonsai, maka nilai seni dan keindahan yang dimiliki menjadi berkurang. Menurut Sigit (1981), tanaman Bonsai yang telah rusak atau mati sebelum waktunya terjadi apabila: (1) Tanaman Bonsai tersebut kurang mendapat air, (2) Terlalu banyak mendapat air atau kurang lancarnya pembuangan air siraman yang berlebihan, (3) Kurang memperoleh pupuk, (4) Diserang oleh berbagai jenis hama, (5) Terkena penyakit baik yang disebabkan bakteri, jamur, atau virus, (6) Terlalu banyak diletakkan di dalam ruang yang tidak cukup mendapat sinar matahari dan udara segar, (7) Tanah tidak diganti pada waktunya, (8) Tanah diganti dengan jenis tanah yang tidak cocok untuk Bonsai yang bersangkutan.

Sigit (1981) juga menjelaskan tanaman Bonsai yang memiliki bentuk indah cenderung memiliki harga yang tinggi. Namun, dalam waktu beberapa

bulan saja tanaman Bonsai tersebut dapat mengalami penurunan harga jika pemiliknya tidak melakukan perawatan yang rutin. Hal tersebut dikarenakan bonsai merupakan tanaman yang memiliki banyak ranting. Selanjutnya, ranting yang baru dapat tumbuh dimana-mana atau ada dua cabang dan ranting lama yang tumbuh memanjang, sehingga keindahan bentuk bonsai tersebut dapat hilang sama sekali. Oleh karena itu, diperlukan ketekunan dan kerajinan dalam melakukan perawatan tanaman bonsai agar nilai seni dan keindahan yang dimiliki oleh tanaman tersebut tetap terjaga.

### **2.3. Jenis Tanaman Bonsai**

#### **2.3.1 Seribu Bintang (*Serissa foetida foetida*)**

Tanaman Seribu Bintang atau yang sering dikenal dengan nama latin *Serissa foetida*, merupakan salah satu keluarga tanaman semak cemara kecil subtropis yang berasal dari Asia Tenggara, Jepang, dan Cina. Tanaman ini biasanya tumbuh di hutan terbuka yang lembab. Nama *foetida* berasal dari Bahasa Latin yaitu *foetidus* yang artinya bau atau bau busuk. Hal ini dikarenakan ketika memotong kulit kayu, daun, dan akarnya, maka tanaman ini akan mengeluarkan bau yang tidak sedap. Tanaman subtropis ini akan lebih cepat tumbuh ketika musim panas dibandingkan pada musim hujan. Tanaman ini juga menjadi salah satu favorit konsumen, karena daya tahan tumbuhan ini sangat kuat dan perawatannya tergolong mudah. Tanaman ini pada umumnya tidak membutuhkan banyak air.

#### **2.3.2. *Bougainvillea***

Tanaman hias Bougenvill berasal dari Amerika Selatan, dan sudah sering untuk dibudidayakan dan ditanam di pekarangan rumah. Perawatan tanaman Bougenvill sangat mudah karena tanaman ini sangat cocok ditanam di Indonesia yang memiliki iklim tropis dan tanaman ini dapat tumbuh hingga 10 meter. Tanaman Bougenvill atau Bunga Kertas ini perlu diletakkan di tempat dengan penyinaran sinar matahari yang cukup.



### 2.3.3. Cemara Sargenti Ping Pong

Tanaman Cemara Sargenti Ping Pong (*Juniperus chinensis sargentii*) berasal dari Negara Jepang, Kepulauan Kurile dan semenanjung Sahalin. Pada habitat aslinya, tanaman ini ditanam pada media tanam tanah berbatu yang dikeringkan dengan baik. Di Jepang, tanaman ini seringkali ditemukan tumbuh di dekat laut. Tanaman ini tahan hampir di setiap tingkat suhu, bahkan pada suhu yang dingin. Penyiraman tanaman ini harus rutin dilakukan pada masa pertumbuhan, terutama ketika tanah atau media tanamnya kering (hingga kedalaman 1/2 – 1 inci) dan jangan sampai tanah kering secara keseluruhan.

Pemeliharaan pada tanaman cemara sargenti ini perlu pemupukan yang dilakukan pada awal musim semi ke musim gugur atau setiap 20-30 hari menggunakan pupuk organik. Apabila ingin menggunakan pupuk kimia, gunakan hanya setengah dari porsi pupuk pada biasanya. Hal yang perlu diperhatikan adalah jangan memberi pupuk pada musim panas (atau dengan suhu tinggi) dan juga ketika tanaman masih lemah dan baru di replikasi (2-4 minggu). Untuk kegiatan pemasangan kawat, sebaiknya dilakukan pada musim gugur atau awal musim dingin karena hal ini dapat membiasakan tanaman terhadap bentuk barunya sementara kondisi pohon sedang tidak aktif. Begitu sebaliknya ketika musim panas, harus diperhatikan ketika pemotongan kawat dengan kulit batang, dan harus segera dihapus ketika terjadi.

### 2.3.4 Kemuning Supermicro

Kemuning (*Murraya Paniculata*) biasa disebut Orange Jessamine atau "Satinwood", adalah pohon tropis yang selalu hijau dengan bunga kecil, putih, beraroma, yang umumnya ditanam sebagai pohon hias di negara asalnya di Asia Tenggara, Cina, dan Australasia. *Murraya* terkait erat dengan Citrus tetapi milik keluarga Rue. Daunnya gundul dan mengkilap, terjadi dalam 3-7 daun yang menyirip aneh. Bunga tanaman sepanjang tahun dan menghasilkan kelompok bunga yang kecil dan harum. Buah *Murraya paniculata* berdaging, dan berwarna merah ke oranye cerah. Jeruk Jasmine telah digunakan baik dalam pengobatan tradisional sebagai analgesik. Di Barat, *Murraya paniculata* dikulturkan sebagai pohon hias karena sifatnya yang tahan banting dan berbagai toleransi tanah. Ini membuat pohon bonsai dalam ruangan berbunga karena kebiasaannya yang padat

dan dedaunan hijau mengkilap yang mengkilap. Oleh sebab itu, bonsai kemuning seringkali disebut sebagai Kemuning supermikro karena ukuran kecil.

## 2.4 Biaya

### 2.4.1 Pengertian Biaya

Biaya adalah pengurangan aktiva netto akibat digunakannya jasa-jasa ekonomis untuk menciptakan pendapatan atau karena pengenaan pajak oleh badan-badan pemerintah. Biaya dihitung menurut jumlah penggunaan aktiva dan pertambahan kewajiban yang berkaitan dengan produksi dan pengiriman barang serta pemberian jasa. Dalam arti yang terluas, beban mencakup semua biaya yang telah habis pakai (*expired*) yang dapat dikurangkan dari pendapatan. Biaya yaitu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu (Mulyadi, 2007).

Biaya merupakan kas atau nilai setara kas yang dikorbankan untuk barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat pada saat ini atau di masa mendatang bagi organisasi (Simamora, 2002). Biaya merupakan pengorbanan sumber daya atau nilai ekuivalen kas yang dikorbankan untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan memberi manfaat di saat sekarang atau di masa yang akan datang bagi produsen. *Tentative set of Broad Accounting Principles Enterprise*, biaya dinyatakan sebagai harga penukaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk memperoleh manfaat. Bila istilah biaya digunakan secara spesifik, istilah ini dilengkapi menunjukkan objek yang bersangkutan, misalnya biaya langsung, biaya konversi, biaya tetap, biaya variabel, biaya standar, biaya differensial, biaya kesempatan dan sebagainya. Setiap perlengkapan mempunyai arti dalam menghitung dan mengukur biaya yang akan berguna bagi pimpinan dalam mencapai sasaran perencanaan dan pengawasan (Purba dan Radiks, 2006).

Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu (Charles T. Horngren, Srikant M. Datar, dan George Foster yang diterjemahkan oleh P. A. Lestari, 2012). Biaya dalam arti *cost* (harga pokok) merupakan jumlah yang dapat diukur satuan uang dalam rangka pemilikan barang dan jasa yang diperlukan perusahaan, baik pada masa lalu (harga perolehan yang telah terjadi) maupun pada



masa yang akan datang atau harga perolehan yang akan terjadi (Supriyono,2011). Dengan definisi dari beberapa ahli, dapat disimpulkan bahwa biaya adalah suatu nilai tukar atau sumber daya yang dikorbankan atau dikeluarkan dalam bentuk satuan uang untuk mendapatkan barang dan jasa yang dapat memberikan manfaat saat ini atau masa depan untuk tercapainya suatu tujuan tertentu.

#### **2.4.2 Biaya Produksi**

Biaya produksi adalah biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Biaya produksi ini disebut juga dengan biaya produk yaitu biaya-biaya yang dapat dihubungkan dengan suatu produk dimana biaya ini merupakan bagian dari persediaan.

##### **a. Biaya Bahan Baku Langsung**

Bahan baku langsung adalah bahan baku yang merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari produk selesai dan dapat ditelusuri langsung kepada produk selesai. Contoh dari bahan baku langsung adalah kayu dalam pembuatan mebel, kain dalam pembuatan pakaian, karet dalam pembuatan ban, tepung dalam pembuatan kue, minyak mentah dalam pembuatan bensin, kulit dalam pembuatan sepatu, dan lain-lain.

##### **b. Tenaga Kerja Langsung**

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang digunakan dalam merubah atau mengkonversi bahan baku menjadi produk selesai dan dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contoh dari tenaga kerja langsung adalah upah tukang serut dan potong kayu dalam pembuatan mebel, tukang jahit, bordir, pembuatan pola dalam pembuatan pakaian, operator mesin jika menggunakan mesin, dan lain-lain.

#### **2.3.4 Biaya Penyusutan**

Perlu diketahui beberapa analisa dalam mengolah data, baik analisa pendapatan maupun analisa biaya yang dapat membantu kita memperoleh hasil perhitungan yang menggambarkan produksi dari hasil pertanian. Nilai penyusutan alat, merupakan nilai yang terdapat pada suatu alat dengan melihat harga awal dari

barang tersebut, harga akhir, lama pemakaian, dan jumlah barang tersebut (Suratijah, 2006). Rumus biaya penyusutan dapat disajikan menjadi berikut:

$$NPA = \frac{\text{Harga Awal} - \text{Harga Akhir}}{\text{Tahun Ekonomis}} \times \text{Jumlah Alat}$$

## 2.4 Analisis *Break even point* (BEP)

### 2.4.1 Pengertian Analisis *Break even point* (BEP)

Titik *BEP* (*Break even point*) atau juga titik pulang pokok yakni suatu kondisi operasi perusahaan tidak mendapatkan laba & juga tidak mengalami kerugian dimana Total Biaya = Total Pendapatan (Munawir, 2002). *Break even point* berdasar kepada suatu pernyataan yang sederhana, berapa jumlah unit produksi yang seharusnya dijual untuk menutupi seluruh biaya yang telah dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut (Purba, 2002). *BEP* adalah suatu kondisi impas yaitu bila telah tersusun perhitungan laba-rugi pada periode tertentu, dan hal tersebut tidak memperoleh keuntungan juga tidak mengalami kerugian (Djarwanto, 2001).

Pengertian *Break even point* adalah suatu tingkat penjualan yang dibutuhkan untuk menutupi total biaya-biaya operasional yang dikeluarkan dimana *BEP* tersebut adalah *earning before interest and tax* atau laba sebelum bunga & pajak (Noreen, 2006). Langkah awal dalam menentukan *BEP* adalah dengan membagi HPP (harga pokok penjualan) & biaya operasional menjadi biaya tetap & biaya variabel. Biaya tetap merupakan fungsi waktu, bukan fungsi jumlah penjualan yang umumnya ditetapkan berdasar kontrak, contohnya sewa gedung. Hal yang harus diperhatikan ialah didalam analisis *BEP* ialah bahwa biaya produksi yang dikeluarkan diklasifikasikan ke dalam biaya tetap dan juga dalam biaya variabel. Harga jual serta biaya produksi adalah faktor yang berpengaruh dalam analisis *BEP*.

Dalam suatu operasi perusahaan, harga jual serta biaya produksi seringkali akan mengalami perubahan. Perubahan harga jual akan dapat mengakibatkan perubahan total pada penerimaan, sedangkan perubahan pada biaya tetap atau juga biaya variabel akan mengakibatkan perubahan total biaya. Perubahan total penerimaan maupun total biaya yang terjadi akan dapat berakibat pada perubahan nilai *BEP*. Oleh sebab itu, Jika ada perubahan harga jual, biaya variabel maupun

biaya tetap, perusahaan hendaknya menghitung kembali nilai *BEP* yang akan disesuaikan dengan adanya perubahan-perubahan tersebut.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka analisis *Break even point* merupakan sebuah alat atau metode yang digunakan untuk mengukur tingkat minimum penjualan yang harus dilakukan untuk menutupi biaya. Komponen yang diperhatikan dalam analisis *Break even point* yaitu: volume produksi, volume penjualan, harga jual, biaya produksi, biaya variabel, biaya tetap serta laba dan rugi.

#### **2.4.2 Manfaat Analisis *Break even point* (*BEP*)**

Analisis *Break even point* memberikan penerapan yang luas untuk menguji tindakan-tindakan yang diusulkan dalam mempertimbangkan alternatif-alternatif atau tujuan pengambilan keputusan yang lain. Analisis *BEP* tidak hanya semata-mata untuk mengetahui keadaan perusahaan yang sedang *BEP* saja, akan tetapi analisis *Break even point* dapat memberikan informasi kepada pimpinan perusahaan mengenai berbagai tingkat volume penjualan, serta hubungan dengan kemungkinan memperoleh laba menurut tingkat penjualan yang bersangkutan.

Manfaat analisis *Break even point* bagi perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Membantu memberikan informasi maupun pedoman kepada manajemen dalam memecahkan masalah-masalah lain yang dihadapinya, misalnya masalah penambahan atau penggantian fasilitas pabrik atau investasi dalam aktiva tetap lainnya.
2. Membantu manajemen dalam mengambil keputusan menutup usaha atau tidak serta memberikan informasi kapan sebaiknya usaha tersebut untuk diberhentikan/ditutup (Carter, 2005).

Sedangkan manfaat dari adanya analisis *Break even point* (*BEP*) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui jumlah penjualan minimum yang harus dipertahankan perusahaan agar tidak mengalami kerugian.
2. Mengetahui jumlah penjualan yang harus dicapai untuk memperoleh tingkat keuntungan tertentu.

3. Mengetahui seberapa jauh berkurangnya penjualan agar perusahaan tidak menderita kerugian.
4. Mengetahui bagaimana efek perubahan harga jual, biaya dan volume penjualan.
5. Menentukjan bauran produk yang diperlukan untuk mencapai jumlah laba yang ditargetkan (Bustami, 2006).

Komponen-komponen yang memiliki peran pada *BEP* adalah biaya. Biaya di sini merupakan biaya tetap & biaya variabel, dimana dalam praktiknya untuk menentukan atau memisahkan suatu jenis biaya apakah itu termasuk biaya tetap atau variabel bukan hal yang mudah. Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan satu unit produk. Sehingga apabila tidak melakukan aktivitas produksi maka biaya variabel ini tidak akan muncul, Sedangkan biaya tetap merupakan biaya yang keluar untuk semua aktivitas entah itu untuk produksi atau pun bukan untuk produksi. Tujuan utama dari suatu perusahaan salah satunya adalah mendapatkan keuntungan.

#### 2.4.3 Metode Perhitungan *Break Event Point (BEP)*

*Break even point* umumnya dapat dihitung dengan beberapa metode yaitu metode persamaan, metode margin kontribusi dan metode grafis.

##### a. Metode Persamaan

Metode Persamaan (*equation method*) adalah metode yang berdasarkan pada pendekatan laporan laba rugi. Penentuan *break even* atau impas dengan teknik persamaan dilakukan dengan mendasarkan pada persamaan pendapatan sama dengan biaya ditambah laba.

Laba dihitung dengan rumus berikut:

$$y = cx - bx - a$$

Gambar 1. Rumus Laba *BEP* Metode Persamaan

Keterangan:

y = laba

c = harga jual persatuan

x = jumlah produk yang dijual

b = biaya variabel persatuan

a = biaya tetap

Adapun rumus *Break even point (BEP)* dengan metode persamaan dibagi menjadi 2 yaitu yang pertama adalah *Break even point (BEP)* dengan rupiah dan yang kedua adalah *Break even point (BEP)* dengan unit. Adapun rumus dari keduanya adalah sebagai berikut:

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{\text{Harga jual per unit produk} - \text{Biaya variabel per unit}}$$

Gambar 2. Rumus Persamaan BEP Unit

$$BEP \text{ (rupiah)} = \frac{\text{Total biaya tetap}}{1 - \frac{\text{Biaya variabel per unit}}{\text{Harga jual per unit}}}$$

Gambar 1. Gambar Persamaan BEP rupiah

## 2.5 Usahatani

### 2.5.1. Pengertian Usahatani

Menurut Mosher (1981) dalam Gusri (2011), usahatani pada dasarnya adalah tanah. Usahatani dapat sebagai suatu cara hidup (*a way of life*). Jenis ini termasuk usahatani untuk memenuhi kebutuhan sendiri atau subsistem dan primitive. Jenis usahatani seperti itu pada saat sekarang sudah langka ditemui. Pada saat sekarang, pada umumnya jenis usahatani yang termasuk perusahaan (*the farm business*). Setiap petani pada Faktor Internal : (1) Umur petani , (2) Pendidikan, Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan, (3) Jumlah tenaga kerja keluarga , (4) Luas Lahan , (5) Modal Usahatani Biaya dan Pendapatan

Faktor Eksternal (1) Input : a. Ketersediaan b. Harga , (2) Output : a. Permintaan b. Harga hakikatnya menjalankan perusahaan pertanian di atas usahatannya. Itu merupakan bisnis karena tujuan setiap petani bersifat ekonomis, memproduksi hasil-hasil untuk dijual ke pasar atau untuk di konsumsi sendiri oleh keluarganya. Usahatani tanaman hias yang bertujuan ekonomis termasuk usahatani perusahaan. Usahatani hendaklah senantiasa berubah, baik di dalam ukuran (size) maupun susunannya, untuk memanfaatkan metode usahatani yang senantiasa berkembang secara lebih efisien. Corak usahatani yang cocok bagi



pertanian yang masih primitif bukanlah corak yang paling produktif apabila sudah tersedia metode-metode yang modern (Mosher, 1981).

Usahatani dalam operasinya bertujuan untuk memperoleh pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan serta dana untuk kegiatan di luar usahatani. Untuk memperoleh tingkat pendapatan yang diinginkan maka petani seharusnya mempertimbangkan harga jual dari produksinya. Melakukan perhitungan terhadap semua unsur biaya dan selanjutnya menentukan harga pokok hasil usahatannya, keadaan ini tidak dapat dilakukan oleh petani, akibatnya efektivitas usahatani menjadi rendah. Volume produksi, produktivitas serta harga yang diharapkan jauh di luar harapan yang dikhayalkan (Fhadoli, 1991). Proses produksi baru bisa berjalan bila persyaratan yang dibutuhkan tanaman dapat terpenuhi. Persyaratan ini lebih dikenal dengan nama faktor produksi. Faktor produksi terdiri dari empat komponen, yaitu : tanah, modal, tenaga kerja dan skill atau manajemen (pengelolaan). Faktor produksi adalah faktor yang mutlak diperlukan dalam proses produksi, yaitu : keberadaan dan fungsi masing-masing faktor produksi tersebut. Masing-masing faktor mempunyai fungsi yang berbeda-beda dan saling terikat satu sama lain, apabila salah satu faktor tidak tersedia, maka proses produksi tidak akan berjalan, terutama 3 faktor utama seperti tanah, modal dan tenaga kerja (Daniel, 2002). Produksi adalah proses kombinasi dan koordinasi material-material dan kekuatan-kekuatan input, sumber daya atau jasa-jasa produksi dalam pembuatan suatu barang atau jasa (output atau produk). Biaya produksi adalah biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor-faktor produksi yang akan digunakan untuk menghasilkan barang-barang produksi yang dijual. Biaya produksi dapat dibagi menjadi dua, yaitu : biaya tetap (FC) dan biaya variabel (VC). Biaya tetap adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung dari banyak sedikitnya jumlah output, sedangkan biaya variabel adalah biaya yang besarnya berubah-ubah tergantung dari banyak sedikitnya output yang dihasilkan. Biaya tetap dan biaya variabel ini jika dijumlahkan hasilnya merupakan biaya total (TC) yang merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produksi. Jadi,  $TC = TFC + TVC$  (Nuraini, 2001).

### 2.5.2. Penerimaan, Pendapatan, dan Kelayakan Usahatani

Pendapatan bersih (keuntungan) adalah selisih antara total penerimaan (TR) dan total biaya (TC). Tujuan ini dapat diformulasikan sebagai berikut :  $\pi = pq - c(q)$ . Keuntungan juga merupakan insentif bagi produsen untuk melakukan proses produksi. Keuntungan inilah yang mengarahkan produsen untuk mengalokasikan sumber daya ke proses produksi tertentu. Produsen bertujuan untuk memaksimalkan keuntungan dengan kendala yang dihadapi (Sunaryo, 2001). Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Pernyataan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$TR = Y \cdot P_y$$

Yaitu :

TR = Total Penerimaan

Y = Produksi yang diperoleh dalam suatu usahatani

$P_y$  = Harga y.

Sedangkan pendapatan usahatani diperoleh dengan cara mengurangi keseluruhan penerimaan dan biaya. Rumus yang digunakan untuk mencari pendapatan usahatani, adalah :

$$\pi = TR - TC$$

Dimana :

$\pi$  = Pendapatan usahatani

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

(Soekartawi, 2002).

Untuk dapat meningkatkan pendapatan sangat tergantung pada cepat tidaknya mengadopsi inovasi tergantung dari faktor ekstern dan faktor intern itu sendiri, yaitu faktor ekonomi dan sosial. Faktor ekonomi itu diantaranya jumlah tanggungan keluarga, luas lahan yang dimiliki dan ada tidaknya usahatani yang dimilikinya. Sedangkan faktor sosial diantaranya umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bertani (Soekartawi, 1989). R/C adalah singkatan dari return cost ratio, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut :



$$a = (P_y \cdot Y) / (FC + VC)$$

Keterangan:

$$a = R/C$$

$$R = P_y \cdot Y$$

$$C = FC + VC$$

Dimana :

R = Penerimaan

C = Biaya

$P_y$  = Harga output

Y = Output

FC = biaya tetap

VC = biaya variabel

(Soekartawi, 2002).



### 2.5.3 Tenaga Kerja

Sumber alam akan dapat bermanfaat apabila telah diproses oleh manusia secara serius. Semakin serius manusia menangani sumber daya alam semakin besar manfaat yang akan diperoleh petani. Tenaga kerja merupakan faktor produksi (input) yang penting dalam usahatani. Penggunaan tenaga kerja akan insentif apabila tenaga kerja yang dikeluarkan dapat memberikan manfaat yang optimal dalam proses produksi dan dapat menggarap tanah seluas tanah yang dimiliki. Jasa tenaga kerja yang dipakai dibayar dengan upah. Tenaga kerja yang berasal dari keluarga sendiri umumnya tidak terlalu diperhitungkan dan sulit diukur dalam penggunaannya atau bisa disebut juga tenaga yang tidak pernah dinilai dengan uang. Tenaga kerja dalam usaha tani merupakan tenaga kerja yang dicurahkan untuk usaha tani sendiri atau usaha keluarga. Dalam ilmu ekonomi yang dimaksud tenaga kerja adalah suatu alat kekuatan fisik dan otak manusia, yang tidak dapat dipisahkan dari manusia dan ditujukan pada usaha produksi. Setiap usaha pertanian yang akan dilaksanakan pasti memerlukan tenaga kerja. Oleh karena itu dalam analisa ketenagakerjaan dibidang pertanian, penggunaan tenaga kerja dinyatakan oleh besarnya curahan tenaga kerja yang dipakai adalah besarnya tenaga kerja efektif yang dipakai.

Ukuran tenaga kerja dapat dinyatakan dalam hari orang kerja (HOK) atau hari kerja orang (HKO). Menurut Soekartawi (2002), dalam analisis ketenagakerjaan diperlukan standardisasi satuan tenaga kerja yang biasanya disebut hari kerja setara pria (HKSP). Berdasarkan uraian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa tenaga kerja dalam penelitian ini jumlah tenaga kerja yang dihitung dari jumlah tenaga kerja yang dipakai untuk proses produksi dan curahan kerja (alokasi waktu yang dipergunakan oleh tenaga kerja tersebut) dihitung per Hari Orang Kerja (HOK) petani. Maka satuan yang dipakai adalah jumlah orang.

### III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

#### 3.1 Kerangka Pemikiran

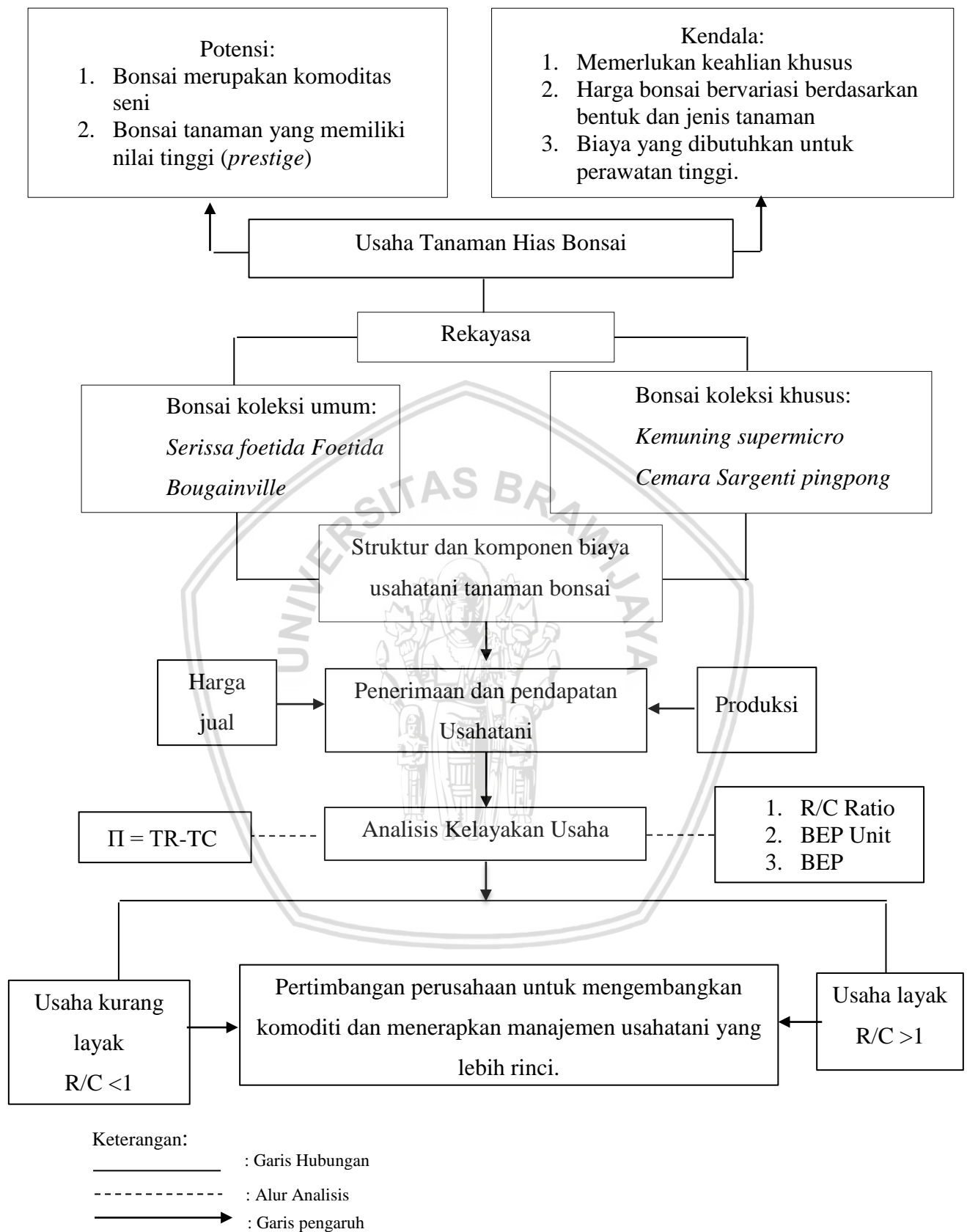
*Trend* usaha tanaman hias kini mulai digandrungi oleh masyarakat karena prospeknya yang tinggi. Disisi lain, agar perusahaan tetap berjalan secara berkelanjutan, diperlukan sistem manajemen yang baik, termasuk bagian pengarsipan. Hingga saat ini UD Artha belum tahu keuntungan secara riil atau pasti dari kegiatan usaha budidaya tanaman Bonsai, terutama jenis Bonsai yang termasuk kedalam koleksi khusus yaitu Cemara Sargentii dan Kemuning supermicro. Sehingga untuk mengetahui profit dan pendapatan yang ada diperlukan analisis usahatani agar mengetahui struktur biaya usaha Bonsai dan juga mengetahui tingkat kelayakan usaha tanaman Bonsai.

Penelitian ini akan dilakukan dengan mempelajari aspek ekonomi dalam pengelolaan usahatani masing-masing jenis tanaman Bonsai yang dianggap potensial pada saat penelitian dilakukan, hal ini juga terkait jenis atau komoditas tersebut sering mengalami perubahan trend tanam yang sangat cepat. Komoditas yang akan diamati dalam penelitian ini adalah komoditas yang sering diminati dari koleksi khusus dan koleksi umum seperti jenis Cemara Sargentii, Kemuning supermicro *Bougainville* dan *Serissa foetida*. Penelitian akan dilakukan untuk membuat perbandingan tingkat pendapatan usahatani tanaman Bonsai antara keempat jenis tersebut yang meliputi identifikasi struktur biaya usahatani, perbandingan penerimaan, dan perbandingan pendapatan. Kemudian dalam penelitian ini juga akan membandingkan rasio R/C (tingkat efisiensi usaha) antara usahatani keempat jenis tersebut untuk mengetahui bagaimana perbedaan tingkat efisiensi usahatani yang dikelola. Selain itu, dalam penelitian ini akan menghitung BEP Unit dan BEP rupiah dari tiap masing-masing jenis. Hal ini bertujuan untuk mengetahui berapa minimal jumlah produksi atau penjualan agar tidak mengalami rugi.

Besarnya pendapatan usahatani tergantung pada besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Studi untuk memahami pendapatan usahatani akan dilakukan dengan melibatkan pengaruh harga jual produk terhadap penerimaan, dari nilai penerimaan tersebut maka akan diketahui perbedaan

pendapatan yang mungkin muncul. Analisis pendapatan usahatani dapat digunakan untuk mengukur tingkat keuntungan yang diterima petani atau pelaku usaha atas biaya yang dikeluarkan. Kemudian analisis R/C Ratio untuk mengetahui apakah usahatani tanaman hias bonsai dari masing-masing ketiga jenis tersebut menguntungkan atau tidak. Hasil penelitian ini akan menunjukkan perbedaan yang ada pada usahatani tanaman hias Bonsai antara ketiga jenis tanaman Bonsai tersebut. Keluaran dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan evaluasi mengenai usahatani yang telah dilakukan oleh petani di daerah penelitian.





Sketsa 1. Kerangka Konsep Penelitian Mengenai Studi Perbandingan Prospek Usaha Bonsai

### 3.3 Definisi Operasional

#### 3.3.1 Definisi Operasional

Secara ilmiah definisi operasional digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data. Definisi operasional variabel penelitian merupakan penjelasan dari masing-masing istilah dalam penelitian. Definisi operasional dari istilah-istilah dalam penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 1. Tabel Definisi Operasional

| Konsep Variabel   | Variabel  | Definisi Operasional   | Pengukuran         |
|-------------------|---|--|--------------------|
| Biaya Tidak Tetap | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya Pupuk</li> <li>• Biaya Pot</li> <li>• Biaya Kawat</li> <li>• Biaya Polybag</li> <li>• Biaya Vitamin</li> <li>• Biaya Insektisida</li> <li>• Biaya Benih</li> </ul> | Biaya yang dibutuhkan untuk membeli pupuk, kawat, polybag, vitamin, insektisida, benih dalam keperluan produksi Bonsai dan jumlahnya bergantung dengan jumlah produksi.  | Rp (Rupiah)        |
| Biaya Tetap       | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Biaya PBB (Pajak Bumi Bangunan)</li> <li>• Biaya Penyusutan Peralatan</li> </ul>   | Biaya yang dikeluarkan oleh pelaku usaha/petani dalam kegiatan produksi bonsai namun tidak tergantung pada tingkat barang yang dihasilkan. Biaya tersebut termasuk biaya PBB yang dibayarkan tempat bangunan usaha, kemudian biaya penyusutan peralatan berdasarkan tahun ekonomisnya. | Rp (Rupiah)        |
| Tenaga Kerja      | Tenaga kerja langsung   | Tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi tanaman bonsai. Mulai dari tenaga kerja yang berkerja untuk merawat tanaman induk hingga tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi.   | HOK<br>Rp (Rupiah) |



Tabel 1. Lanjutan Tabel Definisi Operasional

|  |  |   |             |
|--|--|---|-------------|
| Usahatani<br>Tanaman<br>Hias<br>Bonsai | <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pendapatan</li> <li>• Penerimaan</li> <li>• Produksi</li> </ul> | <p>Pendapatan adalah besarnya keuntungan yang diterima petani atau pelaku usaha dalam satu kali musim tanam dan merupakan selisih dari penerimaan dengan total biaya produksi.</p> <p>Penerimaan adalah besarnya pemasukan yang didapat dari hasil penjualan tanaman hias bonsai.</p> <p>Produksi adalah kegiatan dalam menghasilkan atau memproduksi tanaman hias Bonsai yang dihitung berdasarkan jumlah tanaman.</p> | Rp (Rupiah) |
| Harga                                  | Harga Jual   | Besarnya dari nilai jual tanaman  | Rp (Rupiah) |

## IV. METODE PENELITIAN

### 4.1. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja. Penelitian ini merupakan studi kelayakan usaha tanaman hias pada UD Artha Bonsai, Sidomulyo, Kota Batu. Pemilihan tempat tersebut atas pertimbangan bahwa di daerah Sidomulyo, UD Artha merupakan pelopor dan sentra tanaman Bonsai di Batu, kemudian kemudahan dalam akses data serta mengingat usaha tersebut sudah memiliki nama dan izin usaha. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2018.

### 4.2 Teknik Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria responden dalam penelitian ini adalah yang mengetahui tentang keuangan serta informasi terkait budidaya tanaman hias Bonsai. Responden yang dipilih merupakan *informant* yang mengerti mengenai data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. *Informant* tersebut adalah pemilik usaha dari UD Artha dan seluruh komponen sumberdaya manusia atau karyawan yang mengetahui seputar keuangan juga proses dan teknik pengelolaan dari tanaman Bonsai. Responden lainnya merupakan tenaga kerja langsung dengan jumlah secara keseluruhan adalah sebanyak 12 orang.

### 4.3 Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini adalah dengan data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

#### 1. Data primer

Data primer yang digunakan bersumber dari pemilik dan karyawan UD Artha langsung. Dalam teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara dengan daftar pertanyaan (terstruktur) ataupun tanpa daftar pertanyaan (tidak terstruktur). Kumpulan data yang berkaitan dengan biaya produksi, informasi seputar tanaman Bonsai, dan data lainnya terkait usahatani.

## 2. Data sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian dapat bersumber dari arsip UD Artha. Pada UD Artha Bonsai data yang diperoleh dari arsip tersebut berkaitan dengan profil, struktur organisasi, tugas dan wewenang dan jurnal keuangan. Selain itu data yang diperoleh adalah berkaitan dengan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk beras semi organik seperti biaya pembelian benih beras, biaya produksi, harga jual produk, dan volume penjualan produk.

### 4.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Analisis Biaya

Analisis biaya adalah semua pengorbanan yang perlu suatu usaha untuk satu proses produksi, dinyatakan dalam uang dalam proses yang berlaku. Analisis biaya dapat dihitung menggunakan rumus biaya:

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC = *Total Cost*

FC = *Fixed Cost*

VC = *Variable Cost*

#### 2. Analisis Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

Rumus penerimaan :

$$TR = P.Q$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*

P = *Price (Rp)*

Q = *Quantity*

### 3. Analisis Pendapatan

Pendapatan adalah selisih antara seluruh penerimaan dan seluruh pengeluaran (biaya produksi yang betul-betul dikeluarkan) dari kegiatan usaha. Dalam bentuk matematis rumus pendapatan dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

NR = *Net Return*

TR = *Total Revenue*

TC = *Total Cost*

### 4. Analisis Kelayakan Menggunakan R/C Ratio dan BEP

Untuk mengetahui kelayakan usaha tanaman bonsai, maka setelah struktur dan analisis biaya usahatani diketahui, selanjutnya adalah menghitung tingkat R/C Ratio dan juga perhitungan Break Event Point atau titik impas . Maka untuk R/C dapat ditulis menggunakan rumus sebagai berikut :

$$R/C = TR : TC$$

(Soekartawi, 2002)

Keterangan :

R/C = *Return Cost*

TR = *Total revenue* atau total penerimaan (Rp)

TC = *Total cost* atau total biaya (Rp)

R/C menunjukkan bahwa :  $R/C > 1 \rightarrow \text{Feasible}$

$R/C < 1 \rightarrow$  tidak *Feasible*

$R/C = 1 \rightarrow$  berada dalam keadaan BEP

Sedangkan untuk menguji kelayakan usaha ditinjau dari BEP, menurut Sigit (2002), mengartikan BEP adalah suatu keadaan yang apabila perhitungan rugi laba dari suatu periode kerja/ dari suatu kegiatan usaha tertentu, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dapat digunakan

analisis perhitungan rumus sebagai berikut :

$$BEP \text{ unit} = \frac{a}{p - b}$$

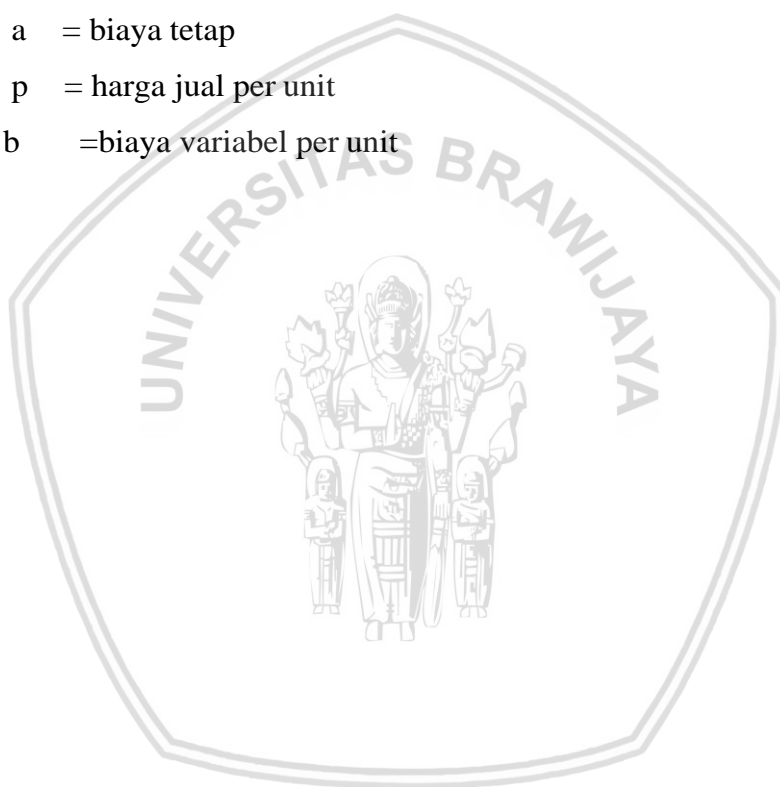
$$BEP \text{ rupiah} = \frac{a}{1 - \frac{b}{p}}$$

Keterangan rumus :

a = biaya tetap

p = harga jual per unit

b = biaya variabel per unit



## **V. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **5.1 Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

UD Artha terletak di Jl. Bukit Berbunga No. 1 Kota Administratif Batu. Ketinggian lokasi 900 mdpl. Luas lahan yang dimiliki UD Artha + 10.350 m<sup>2</sup>. Lokasi perusahaan terletak ditepi jalan menuju kawasan wisata Selecta, Cangar, dan Pacet. Sehingga disekitarnya banyak terdapat rumah-rumah peristirahatan dan hotel. Kondisi ini sangat menguntungkan bagi UD. Artha karena memungkinkan untuk dikunjungi oleh wisatawan lokal bahkan wisatawan asing yang akan menuju lokasi wisata di daerah-daerah tersebut atau yang sedang berlibur di tempat-tempat peristirahatan disekitar lokasi. Selain itu lokasinya yang berada ditepi jalan raya, dimana jalan tersebut merupakan jalur kendaraan umum, sangat memudahkan pengunjung untuk mencapainya.

Penataan tempat usaha di UD Artha sangat bagus dan menarik, dimana lahan bagian depan digunakan sebagai tempat untuk memajang bonsai yang diatur sedemikian rupa sehingga memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi pengunjung untuk melihat-lihat tanaman. Terdapat berbagai jenis tanaman hias yang dijual di UD Artha, seperti anggrek, tanaman hias lainnya.

### **5.2 Sejarah dan Kondisi Perusahaan**

UD Artha merupakan usaha dagang keluarga yang dimiliki oleh Bapak Arpa'i. Nama ARTHA merupakan singkatan dari Arpa'i, Tanaman Hias, dan Apel. Pengelolaan usaha Bapak Arpa'i dibantu oleh Ibu Arpa'i dan kelima putranya serta 20 orang karyawan (harian dan tetap) yang memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda mulai dari tidak bersekolah sampai dengan tingkat SMA.

Sejarah perusahaan diawali pada tahun 1954, dimana bapak Arpa'i adalah seorang petani dan pedagang bunga potong namun sekitar tahun 1960 usaha bunga potong mengalami kemunduran dikarenakan muncul saingan dari usaha bunga plastik yang lebih indah dan tahan lama. Selain itu jumlah petani dan pedagang bunga potong semakin bertambah. Hal ini membuat Bapak Arpa'i beralih usaha dari usaha bunga potong menjadi usaha sayur mayur, apel dan memproduksi bibit apel. Pada tahun 1965, bapak Arpa'i mulai merintis usaha



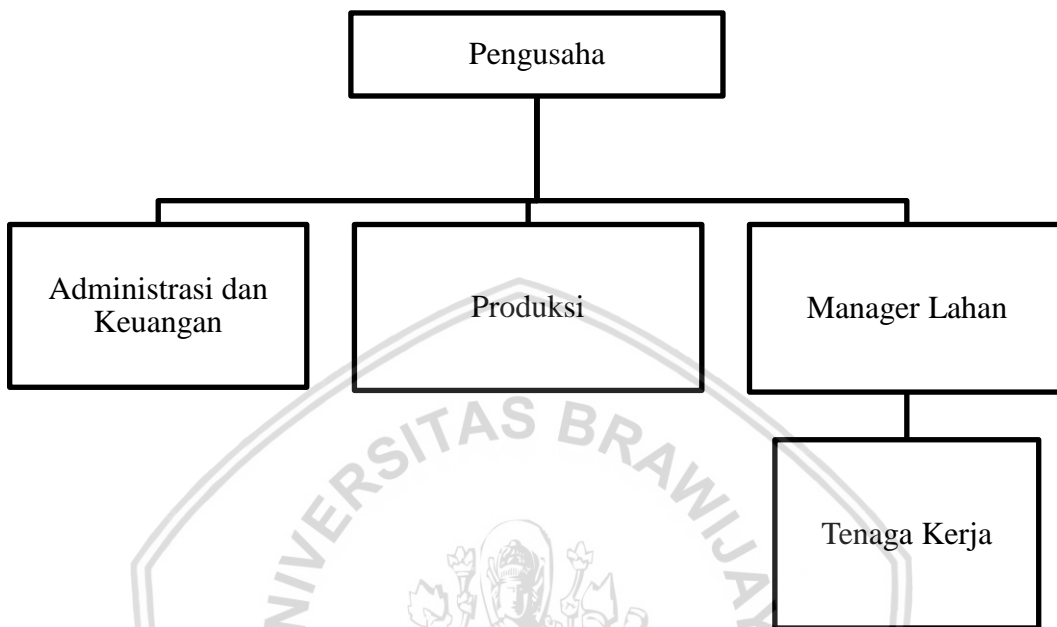
tanaman hias dan seiring perkembangan usahanya, beliau mulai meninggalkan usaha sayur mayur kemudian terus melanjutkan usaha tanaman hias dan apel. Pada tahun 1980, Bapak Arpa'i mulai melirik tanaman hias Bonsai sebagai salah satu alternatif selain berjualan tanaman apel dan sayur-sayuran. Bapak Arpa'i mulai belajar seputar tanaman bonsai hingga mengikuti pentaran-penataran tentang bonsai yang diadakan oleh Perhimpunan Penggemar Bonsai Indonesia (PPBI) antara lain di Bogor, Surabaya dan Batu. Pada tahun 1985 Bapak Arpa'i mulai merintis UD Artha hingga menjadi usaha yang sedang berkembang saat ini. Hingga kini, luasan yang dimiliki oleh Bapak Arpai sekitar 10.350 m<sup>2</sup> yang digunakan untuk budidaya tanaman hias seperti anggrek, sukulen, dan tanaman bonsai. Jumlah stok bonsai pada tahun 2017 tercatat sebanyak 1039 berbagai jenis bonsai dan 405 pohon hias selain bonsai seperti sukulen dan 55 tanaman anggrek. Berikut adalah aset yang dimiliki UD Artha.

Tabel 2. Aset UD Artha

| Tahun         | Aset  |
|---------------|---|
| 1955-1980     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan 556 m<sup>2</sup> dengan 50 tanaman buah apel</li> <li>- Tenaga kerja masih dari keluarga.</li> <li>- Alat pertanian : 2 cangkul, 1 gerobak, 3 tang pemangkas</li> </ul> |
| 1985-1990     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan diperluas menjadi 1 hektar</li> <li>- Peralihan dari apel menjadi tempat khusus untuk bonsai dan tanaman hias lainnya</li> </ul>   |
| 1990-2005     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Alat pertanian bertambah menjadi 35 alat khusus bonsai.</li> </ul>   |
| 2005-2008     | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Koleksi bonsai awal jenis <i>Serissa foetida</i> dan jenis cemara sebanyak 300 pohon.</li> </ul>   |
| 2008-sekarang | <ul style="list-style-type: none"> <li>- Lahan 10.350 m<sup>2</sup></li> <li>- Koleksi bonsai sudah ada 15 jenis, terutama koleksi khusus baru yaitu kemuning supermicro dan Cemara sargenti.</li> </ul>                |

### 5.3 Organisasi UD. Artha

UD Artha tidak memiliki struktur organisasi secara tertulis, namun dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Struktur Organisasi UD. Artha

Struktur organisasi pada UD Artha terdapat perangkapan posisi yaitu pada manager dan bagian administrasi serta keuangan yang dipegang langsung oleh Bapak Arpa'i dan anggota keluarganya. Hal ini merupakan efisiensi kerja yang dilaksanakan oleh manager sehingga pengawasan dapat dilakukan secara efisien mungkin. Penerapan kultur dan sistem kekeluargaan di dalam menjalankan usaha ini, sehingga hubungan antara karyawan dan pemilik usaha lebih dekat. Tenaga kerja yang ada pada bagan adalah tenaga kerja langsung. Jumlah keseluruhan untuk tenaga kerja langsung adalah sebesar 12 orang. Masing-masing dari individu tersebut telah dibekali ilmu dasar atau pelatihan terkait teknik bonsai. Pada umumnya, gaya atau bentuk bonsai diarahkan langsung oleh Bapak Arpa'i sendiri.

Pada bagian manajer, baik dari bagian administrasi atau keuangan, produksi, manajer lahan, dilaksanakan oleh Bapak Arpai dan beberapa anggota

keluarganya. Berhubung usaha UD Artha merupakan usaha keluarga, sehingga pihak UD Artha sendiri tidak melakukan rekrutmen khusus atau tenaga ahli khusus untuk bagian manajer. Bagian produksi yang tercantum, merupakan bagian produksi secara keseluruhan. Hal tersebut dikarenakan UD Artha juga memiliki beberapa produk selain bonsai. Fokus dari pemilik usaha, yaitu Bapak Arpa'i lebih kepada tanaman bonsai dibandingkan dengan produk lainnya seperti tanaman hias dan tanaman sukulen. Tugas bagian administrasi dan keuangan lebih kepada pencatatan penjualan dan keperluan administrasi lainnya. Bagian tersebut dijalankan oleh cucu Bapak Arpa'i sendiri, dibantu dengan satu orang anaknya.

#### 5.4 Sistem Pengelolaan Usaha Tanaman Bonsai di UD Artha

Tanaman Bonsai yang diusahakan oleh UD Artha memiliki berbagai macam jenis, mulai dari jenis cemara, beringin, *Serissa foetida*, dan lain-lain. Diantara banyaknya jenis bonsai yang diusahakan UD Artha, yang paling banyak diminati adalah jenis *Serissa foetida* dan jenis cemara. Jenis tersebut termasuk koleksi umum yang dimiliki oleh UD Artha. Bahan tanamnya juga lebih mudah dicari dan terjangkau dibandingkan dengan koleksi. Kegiatan produksi tanaman bonsai meliputi kegiatan persemaian, penanaman, penyiraman, pemotongan, pengawatan, pemberian pupuk, pemangkasan, dan pengendalian hama dan penyakit.

##### 1. Persemaian

UD Artha pada umumnya melakukan perbanyakan tanaman dengan cara stek, okulasi, dan cangkok. Bakalan tanaman tersebut ditanam pada polybag. Lalu setelah berumur 3-4 bulan, tanaman bonsai dipindahkan ke pot kecil. Kemudian cabang tanaman bonsai sudah bisa mulai di bentuk dengan cara di pangkas terlebih dahulu dan dua bulan berikutnya di bentuk dengan kawat.

##### 2. Penyiraman

Di daerah penelitian penyiraman bonsai dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Penyiraman tidak hanya dilakukan pada tanamannya saja melainkan media tanam juga perlu disiram. Dengan demikian, air siraman yang berlebih akan mengalir ke lubang dasar pot atau tanah. Penyiraman ini bertujuan agar air dalam media tanam akan diserap oleh akar untuk disalurkan ke seluruh

bagian tanaman dan juga untuk membersihkan debu yang mungkin membawa penyakit bagi tanaman.

### 3. Penyiraman

Di daerah penelitian penyiraman bonsai dilakukan dua kali sehari yaitu pada pagi dan sore hari. Penyiraman tidak hanya dilakukan pada tanamannya saja melainkan media tanam juga perlu disiram. Dengan demikian, air siraman yang berlebih akan mengalir ke lubang dasar pot atau tanah. Penyiraman ini bertujuan agar air dalam media tanam akan diserap oleh akar untuk disalurkan ke seluruh bagian tanaman dan juga untuk membersihkan debu yang mungkin membawa penyakit bagi tanaman.

### 4. Pemotongan

Di daerah penelitian pemotongan dilakukan untuk memberi bentuk, membuang cabang atau ranting yang tidak diperlukan dan memendekkan batang atau cabang. Dengan pemotongan, dapat dipilih cabang atau batang yang diinginkan. Pemotongan pada cabang dan ranting sebaiknya cekung ke dalam. Hal ini dimaksudkan agar penutupan luka berlangsung lebih cepat dan pada pemendekkan cabang atau ranting, pemotongan dilakukan miring dengan bekas luka menghadap ke atas agar luka tersebut lebih cepat menutup.

### 5. Pengawatan

Di daerah penelitian pengawatan dilakukan pada saat tunas sudah menjadi daun, sehingga dapat ditentukan pembentukan batang, cabang ataupun ranting agar tumbuh sesuai dengan arah yang diinginkan. Daun tanaman bonsai dapat mekar dan tumbuh rimbun/padat sekitar 3 bulan setelah bertunas, maka pada umur 6 bulan batang tanaman bonsai sudah dapat dilakukan pengawatan. Kawat yang digunakan di daerah penelitian adalah kawat aluminium yang dilapisi tembaga. Kawat ini digunakan untuk memudahkan dalam pembentukan dan menjadi keras setelah terkena air, serta tidak berkarat sehingga tidak meracuni tanaman. Untuk mengawat batang, ujung kawat mula-mula dimasukkan ke dasar pot untuk bonsai berukuran kecil sehingga tampak lebih kuat, sedangkan bonsai yang besar hanya dililitkan pada batang, cabang maupun ranting. Kawat ini dililitkan pada batang dengan jarak yang relatif sama. Pengawatan harus dilakukan dengan hati-hati tidak boleh terlalu erat agar tidak melukai kulit, tetapi juga tidak boleh terlalu

longgar karena tidak akan bekerja efektif. Untuk mengawat cabang, ujung kawatterlebih dahulu dikaitkan pada batang, kemudian dililitkan pada cabang. Hal ini dimaksudkan agar kawat memperoleh pegangan, sehingga dapat bekerja efektif dan sekitar 6 bulan kawat mulai mencekik batang tanaman.

#### 6. Pemahatan

Di daerah penelitian pemahatan dilakukan pada tanaman bonsai yang berukuran besar yang disesuaikan dengan bentuk serat kayu, bentuk celah atau lubang pada batang. Pemahatan ini dilakukan pada tunggul bagian bawah atau tunggul yang besar agar tanaman bonsai kelihatan lebih berumur tua/berseni. Namun, pada tanaman bonsai yang berukuran kecil tidak dilakukan pemahatan karena batangnya terlalu kecil sehingga sulit untuk dipahat. Pemahatan dikerjakan dari atas ke bawah dan sebaliknya sesuai dengan alur serat kayu. Memahat bonsai harus dilakukan pada musim kemarau. Hal ini untuk menghindari tanaman dari serangan penyakit akibat pahatan karena dengan adanya sinar matahari bekas luka dapat hilang.

### 5.5 Biaya Produksi Usaha Tanaman Bonsai

Biaya produksi yang dikeluarkan oleh pelaku usaha untuk produksi tanaman bonsai, merupakan semua biaya yang dikorbankan untuk kegiatan produksi tanaman bonsai mulai dari penanaman hingga siap jual. Berikut adalah perhitungan biaya produksi untuk jenis bonsai koleksi khusus yang terdiri dari tanaman *Cemara sargentii* dan *Kemuning supermicro* juga koleksi umum yang terdiri dari tanaman *Bougainville* dan *Serissa foetida*.

#### 5.5.1 Struktur Biaya Produksi Tanaman Bonsai Cemara Sargentii

Tabel 3. Biaya Tetap Tanaman Bonsai Jenis Cemara Sargentii

| No | Barang           | Jumlah/tahun (Rp) | Total        |
|----|------------------|-------------------|--------------|
| 1  | Biaya PBB        | 200.000           | Rp 200.000   |
| 2  | Biaya Penyusutan | 1.934.281         | Rp 1.934.281 |
|    | Total            |                   | Rp 2.134.281 |

*Cemara sargentii* merupakan salah satu tanaman koleksi khusus, karena pada umumnya tanaman ini jarang ditemukan di Indonesia. Sehingga pihak UD

Artha berusaha memperbanyaknya, dengan cara membeli indukannya langsung dan melakukan cangkok atau stek. Tanaman ini tergolong baru di UD Artha. Tanaman indukan aslinya dibeli langsung dari Jepang. Perhitungan biaya tetap dari produksi tanaman bonsai, meliputi perhitungan penyusutan peralatan dan penyusutan tanaman induk dari bonsai tersebut. Biaya pajak PBB yang dibayarkan dalam setahun untuk proses budidaya tanaman bonsai jenis Cemara Sargentii adalah sebesar Rp 200.000. Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 1.934.281, dengan umur ekonomis rata-rata selama 9 tahun. Peralatan tersebut meliputi gunting, tang, sekop, alat ukir, dan peralatan khusus lainnya (Lampiran 1). Biaya bibit untuk jumlah tiga tanaman indukan asli sebesar Rp 225.000 dengan umur ekonomis selama 8 tahun.

Tabel 4. Perhitungan Biaya Variabel Tanaman Bonsai Cemara Sargentii

| No. | Item  | Jumlah                           | Satuan | Harga            | Total         |
|-----|---|----------------------------------|--------|------------------|---------------|
| 1   | Bibit(stek)   | 100                              | Buah   | Rp 16.387        | Rp 1.638.700  |
| 2   | Pupuk organik   | 104                              | Sack   | Rp 15.000        | Rp 1.560.000  |
| 3   | Pasir   | 120                              | Sack   | Rp 15.000        | Rp 1.800.000  |
| 4   | Moss  | 140                              | Sack   | Rp 25.000        | Rp 3.500.000  |
| 5   | Plastik   | 5                                | Meter  | Rp 12.000        | Rp 60.000     |
| 6   | Kawat   | 200                              | Kg     | Rp 80.000        | Rp 16.000.000 |
| 7   | Vitamin   | 3                                | Liter  | Rp 100.000       | Rp 300.000    |
| 8   | Insektisida   | 3                                | Liter  | Rp 60.000        | Rp 180.000    |
| 9   | Pupuk Organik   | 9                                | Sack   | Rp 15.000        | Rp 135.000    |
|     | (Perawatan<br>Tanaman Induk)                          |                                  |        |                  |               |
| 10  | Tenaga Kerja<br>Langsung                              | 5 (Untuk<br>produksi<br>1 Tahun) | Orang  | Rp<br>17.780.000 | Rp 17.780.000 |
| 11  | Tenaga Kerja<br>(Untuk<br>perawatan<br>tanaman induk) | 3                                | Orang  | Rp 1.155.000     | Rp 1.155.000  |
|     |   |                                  |        | Total            | Rp 44.258.700 |



Biaya variabel yang dibutuhkan dalam proses produksi tanaman bonsai jenis Cemara Sargentii ini berjumlah Rp 44.258.700 untuk produksi dalam waktu satu tahun dengan kapasitas produksi 100-150 buah tiap tahunnya, yang meliputi biaya media tanam seperti pasir, insektisida dan fungisida, moss, pupuk, pot, hingga kawat. Biaya paling besar dalam biaya variabel tanaman bonsai jenis cemara sargentii adalah kawat. Hal ini dikarenakan, tiap tanaman cabangnya berbeda-beda, sehingga jumlah kawat menyesuaikan bentuk tanaman. Umumnya kawat yang dibutuhkan untuk tanaman cemara sargentii ini dalam setahun adalah sebanyak 200 kg. Kawat yang dipakai bukanlah kawat biasa, namun kawat khusus yang tebal dan kuat.

Biaya tenaga kerja dihitung dengan perhitungan HOK dengan rata-rata 74 selama satu tahun. Upah untuk enam orang pekerja sebesar Rp 70.000, sedangkan untuk pekerja yang berkerja setengah hari, sebanyak tiga orang, yaitu Rp 35.000. Jumlah tenaga kerja langsung untuk tanaman Cemara Sargentii, berjumlah sebanyak lima orang tenaga kerja. Tiga diantaranya juga melakukan perawatan tanaman induk. Semua tenaga kerja pada UD Artha sudah dibekali ilmu terkait teknik Bonsai dan perawatannya. Pada umumnya, semua gaya Bonsai atau bentuk Bonsai, diarahkan langsung oleh Bapak Arpa'i, pemilik UD Artha. Sehingga biaya total secara keseluruhan untuk tanaman Bonsai Cemara Sargentii adalah sebesar Rp 46.392.981 untuk produksi selama satu tahun. Harga jual per tanaman sebesar Rp 750.000.

### 5.5.2 Struktur Biaya Produksi Tanaman Bonsai Jenis Kemuning Supermicro

Koleksi khusus lainnya adalah Kemuning supermicro. Tanaman ini tergolong khusus karena pihak UD Artha mengakui bahwa untuk mencari tanaman induknya susah dan jarang ditemukan di kawasan Batu. Sehingga pihak UD Artha harus membeli dari luar daerah. Berikut adalah rincian struktur biaya produksi tanaman bonsai Kemuning supermicro.

Tabel 5 . Biaya Tetap Tanaman Bonsai Kemuning Supermicro

| No | Barang    | Jumlah/tahun (Rp) | Total      |
|----|-----------|-------------------|------------|
| 1  | Biaya PBB | 200.000           | Rp 200.000 |

Tabel 5. Lanjutan Tabel Biaya Tetap Tanaman Bonsai Kemuning Supermicro

|   |                  |           |              |
|---|------------------|-----------|--------------|
| 2 | Biaya Penyusutan | 2.051.281 | Rp 2.051.281 |
|   | Total            |           | Rp 2.251.281 |

Proses pembentukannya yang sulit, menjadikannya tanaman ini termasuk golongan koleksi khusus. Perhitungan biaya tetap dari produksi tanaman bonsai, meliputi perhitungan penyusutan peralatan dan penyusutan tanaman indukan dari bonsai tersebut. Biaya pajak PBB yang dibayarkan dalam setahun untuk proses budidaya tanaman bonsai jenis Kemuning supermicro adalah sebesar Rp 200.000. Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 2.051.281, dengan umur ekonomis rata-rata selama 9 tahun. Peralatan tersebut meliputi gunting, tang, sekop, alat ukir, dan peralatan khusus lainnya. Total biaya penyusutan bibit untuk jumlah tiga tanaman induk, yaitu sebesar Rp 342.000 dengan umur ekonomis selama 5 tahun.

Tabel 6. Biaya Variabel Tanaman Bonsai Kemuning Supermicro

| No | Item              | Jumlah | Satuan | Harga (Rp) | Total         |
|----|-------------------|--------|--------|------------|---------------|
| 1  | Bibit(stek)       | 150    | Buah   | 11.600     | 1.740.000     |
| 2  | Pupuk organik     | 150    | Sack   | 15.000     | 2.250.000     |
| 3  | Pasir             | 150    | Sack   | 15.000     | 2.250.000     |
| 4  | Moss              | 180    | Sack   | 25.000     | 4.500.000     |
| 5  | Plastik           | 3      | Meter  | 12.000     | 36.000        |
| 6  | Kawat             | 105    | Kg     | 80.000     | 8.400.000     |
| 7  | Vitamin           | 3      | Liter  | 100.000    | 300.000       |
| 8  | Insektisida       | 3      | Botor  | 60.000     | 180.000       |
| 9  | Pupuk Organik     | 9      | Sack   | 15.000     | 135.000       |
|    | (Perawatan Induk) |        |        |            |               |
| 10 | Tenaga Kerja      | 5      | Orang  |            | 17.780.000    |
|    | Langsung          |        |        | 17.780.000 |               |
| 11 | Tenaga Kerja      | 3      | Orang  | 1.155.000  | 1.155.000     |
|    | (tanaman induk)   |        |        |            |               |
|    |                   |        |        | Total      | Rp 39.651.000 |

Biaya variabel yang dibutuhkan dalam proses produksi tanaman bonsai jenis kemuning supermicro ini berjumlah Rp 39.651.000 dengan kapasitas produksi tiap tahunnya sebesar 150 pot tiap tahunnya yang meliputi biaya media tanam seperti pasir, insektisida, moss, pupuk, pot, hingga kawat. Kawat yang dibutuhkan berbeda dengan jenis Cemara Sargentii, hal ini dikarenakan, tiap tanaman cabangnya berbeda-beda, sehingga jumlah kawat menyesuaikan bentuk tanaman. Umumnya kawat yang dibutuhkan untuk tanaman cemara sargentii ini dalam setahun adalah sebanyak 105 kg. Jumlahnya berbeda dengan jenis cemara sargentii, dikarenakan kemuning ini ukurannya lebih kecil dibandingkan bonsai lainnya. Kawat yang dipakai bukanlah kawat biasa, namun kawat khusus yang tebal dan kuat. Tenaga kerja yang dibutuhkan juga sama dengan jenis Cemara Sargentii. Total secara keseluruhan untuk biaya tenaga kerja adalah Rp 18.935.000. Sehingga total untuk biaya produksi untuk tanaman bonsai Kemuning Supermicro adalah sebesar Rp 41.902.281. Harga jual untuk tanaman Kemuning Supermicro sebesar Rp375.000 per tanaman.

### 5.5.3 Struktur Biaya Produksi Tanaman Bonsai Bougainville

Tabel 7 . Total Biaya Tetap Tanaman Bonsai *Bougainville*

| No | Barang           | Jumlah/tahun (Rp) | Total        |
|----|------------------|-------------------|--------------|
| 1  | Biaya PBB        | 200.000           | Rp 200.000   |
| 2  | Biaya Penyusutan | 1.717,614         | Rp 1.717.614 |
|    | Total            |                   | Rp 1.917.614 |

Selain koleksi khusus, UD Artha memiliki koleksi umum. Salah satunya adalah Kembang Kertas atau disebut *Bougainville*. Tanaman ini masih mudah dijumpai di berbagai daerah. Namun karena karakteristik tanaman yang cenderung gampang rapuh apabila tidak dirawat dengan baik, maka stok atau jumlah tanaman bonsai jenis ini masih lebih sedikit dibandingkan jenis lainnya. Biaya tetap umumnya masih sama dengan jenis bonsai lain terutama di pajak dan biaya penyusutan peralatan. Biaya bibit atau tanaman indukannya adalah sebesar Rp 150.000 , sedangkan biaya penyusutannya adalah sebesar Rp 8.333 dengan umur ekonomis selama tiga tahun.

Tabel 8 . Biaya Variabel Tanaman Bonsai *Bougainville*

| No. | Item   | Jumlah                           | Satuan | Harga         | Total         |
|-----|--|----------------------------------|--------|---------------|---------------|
| 1   | Bibit(stek)  | 20                               | Buah   | Rp 1500       | Rp 30.000     |
| 2   | Bibit (Beli)   | 80                               | Buah   | Rp 1500       | Rp 120.000    |
| 3   | Pupuk organik  | 100                              | Sack   | Rp 15.000     | Rp 1.500.000  |
| 4   | Pasir  | 95                               | Sack   | Rp 15.000     | Rp 1.425.000  |
| 5   | Moss   | 20                               | Sack   | Rp 25.000     | Rp 500.000    |
| 6   | Plastik  | 2                                | Meter  | Rp 12.000     | Rp 24.000     |
| 7   | Kawat  | 100                              | Kg     | Rp 80.000     | Rp 800.000    |
| 8   | Vitamin  | 3                                | Liter  | Rp 100.000    | Rp 300.000    |
| 9   | Insektisida  | 1                                | Botol  | Rp 60.000     | Rp 60.000     |
| 10  | Pupuk Organik<br>(Perawatan<br>Tanaman<br>Induk)         | 9                                | Sack   | Rp 15.000     | Rp 135.000    |
| 10  | Tenaga Kerja<br>Langsung                                 | 5 (Untuk<br>produksi<br>1 Tahun) | Orang  | Rp 17.780.000 | Rp 17.780.000 |
| 11  | Tenaga Kerja<br>(Untuk<br>perawatan<br>tanaman<br>induk) | 3                                | Orang  | Rp 1.155.000  | Rp 1.155.000  |
|     |  |                                  |        | Total         | Rp 31.089.000 |

Biaya variabel yang dibutuhkan dalam proses produksi tanaman bonsai jenis *Bougainville* ini berjumlah Rp 31.089.000, dengan kapasitas produksi tiap tahun adalah sebesar 100 buah, yang meliputi biaya media tanam seperti pasir, insektisida, moss, pupuk, pot, hingga kawat. Umumnya kawat yang dibutuhkan untuk tanaman *Bougainville* ini dalam setahun adalah sebanyak 100 kg. Untuk biaya bibit *Bougainville*, terdapat perbedaan dibandingkan dengan jenis lainnya.

Hal ini disebabkan bibit yang berasal dari tanaman induk, hanya sebanyak 20 buah. Sedangkan sisanya, UD Artha membeli bibit *Bougainville* dengan salah satu mitra yang berada di Kota Salatiga sebanyak 80 buah. Untuk menyesuaikan biaya produksi *Bougainville* selama satu tahun. Sehingga total biaya secara keseluruhan untuk tanaman Bonsai *Bougainville* adalah sebesar Rp 33.006.614 untuk biaya produksi dalam satu tahun. Harga jual tanaman *Bougainville* adalah sebesar RP 385.000.

#### 5.5.4 Struktur Biaya Produksi Tanaman *Serissa foetida*

Tabel 9 . Biaya Tetap Tanaman Bonsai *Serissa foetida*

| No | Barang                     | Jumlah/tahun (Rp) | Total        |
|----|----------------------------|-------------------|--------------|
| 1  | Biaya PBB                  | Rp 200.000        | Rp 200.000   |
| 3  | Biaya Penyusutan Peralatan | Rp 1.852.138      | Rp 1.852.138 |
|    | Total                      |                   | Rp 2.052.138 |

Perhitungan biaya tetap dari produksi tanaman bonsai, meliputi perhitungan penyusutan peralatan dan penyusutan tanaman indukan dari bonsai tersebut. Biaya pajak PBB yang dibayarkan dalam setahun untuk proses budidaya tanaman bonsai jenis *Serissa foetida* adalah sebesar Rp 200.000. Biaya penyusutan peralatan sebesar Rp 1.852.138, dengan umur ekonomis rata-rata selama 7 tahun. Peralatan tersebut meliputi gunting, tang, sekop, alat ukir, dan peralatan khusus lainnya. Total biaya bibit untuk jumlah empat tanaman indukan asli sebesar Rp, dengan umur ekonomis selama 5 tahun.

Tabel 10. Biaya Variabel Tanaman Bonsai *Serissa foetida* dalam 1 tahun

| No | Item          | Jumlah | Satuan | Harga     | Total        |
|----|---------------|--------|--------|-----------|--------------|
| 1  | Bibit(stek)   | 20     | Buah   | Rp 1500   | Rp 30.000    |
| 2  | Bibit (Beli)  | 80     | Buah   | Rp 1500   | Rp 120.000   |
| 3  | Pupuk organik | 100    | Sack   | Rp 15.000 | Rp 1.500.000 |
| 4  | Pasir         | 95     | Sack   | Rp 15.000 | Rp 1.425.000 |

Tabel 10. Lanjutan Tabel Biaya Variabel Bonsai *Serissa foetida*

|    |   |                                  |       |               |               |
|----|---|----------------------------------|-------|---------------|---------------|
| 5  | Moss  | 20                               | Sack  | Rp 25.000     | Rp 500.000    |
| 6  | Plastik   | 2                                | Meter | Rp 12.000     | Rp 24.000     |
| 7  | Kawat   | 100                              | Kg    | Rp 80.000     | Rp 800.000    |
| 8  | Vitamin   | 3                                | Liter | Rp 100.000    | Rp 300.000    |
| 9  | Insektisida   | 1                                | Botol | Rp 60.000     | Rp 60.000     |
| 10 | Pupuk Organik<br>(Perawatan<br>Tanaman Induk)         | 9                                | Sack  | Rp 15.000     | Rp 135.000    |
| 10 | Tenaga Kerja<br>Langsung                              | 5 (Untuk<br>produksi<br>1 Tahun) | Orang | Rp 17.780.000 | Rp 17.780.000 |
| 11 | Tenaga Kerja<br>(Untuk<br>perawatan<br>tanaman induk) | 3                                | Orang | Rp 1.155.000  | Rp 1.155.000  |
|    |   |                                  |       | Total         | Rp 31.089.000 |

Biaya variabel yang dibutuhkan dalam proses produksi tanaman bonsai jenis *Serissa foetida* ini berjumlah Rp 55.248.000 dengan kapasitas produksi tiap tahunnya adalah sebesar 300 buah, yang meliputi biaya media tanam seperti pasir, insektisida, fungisida, moss, pupuk, pot, hingga kawat. Umumnya kawat yang dibutuhkan untuk tanaman *Serissa foetida* ini dalam setahun adalah sebanyak 170 kg untuk rata-rata 200-300 tanaman. Biaya tenaga kerja dihitung dengan perhitungan HOK dengan rata-rata 105,6. Sehingga jumlah secara keseluruhan untuk biaya tenaga kerja 8 orang adalah Rp 31.920.000. Sehingga total biaya produksi dari tanaman *Serissa foetida* adalah sebesar Rp 52.965.138 untuk produksi selama satu tahun. Harga jual tanaman *Serissa foetida* adalah sebesar Rp 325.000 per buah.



## 5.6 Penjualan Tanaman Bonsai

### 5.6.1 Penjualan Tanaman Bonsai tahun 2015-2017

Tabel 11. Penjualan Tanaman Bonsai Tahun 2015-2017

| Jenis                  | 2015 | 2016 | 2017 |
|------------------------|------|------|------|
| Cemara Sargentii       | 80   | 82   | 100  |
| Kemuning               | 130  | 138  | 147  |
| Supermicro             |      |      |      |
| <i>Bougainville</i>    | 50   | 96   | 100  |
| <i>Serissa foetida</i> | 230  | 265  | 295  |

Sumber: Data Olah Primer (2018)

Penjualan tanaman bonsai dari keempat jenis tersebut menunjukkan adanya peningkatan di tiap tahunnya. Penjualan terbanyak terjadi pada tahun 2017 dan di dominasi oleh penjualan tanaman *Serissa foetida* yang pada tahun 2017 terjual sebanyak 295 buah. Hal ini terjadi oleh beberapa faktor, seperti permintaan di pasar, tren di pasar, serta faktor lingkungan yang terkadang membuat beberapa produksi tanaman tidak bisa maksimal, terutama pada tanaman jenis *Bougainville*.

### 5.6.2 Penerimaan dan Pendapatan Tanaman Bonsai Tahun 2017

Tabel 12. Penerimaan dan Pendapatan Tanaman Bonsai Tahun 2017

| Jenis                  | Jumlah | Penerimaan | Total Cost (Rp) | Pendapatan |
|------------------------|--------|------------|-----------------|------------|
| Cemara sargentii       | 100    | 75.000.000 | 46.392.981      | 28.607.019 |
| Kemuning               | 147    | 55.125.000 | 41.902.280      | 13.222.720 |
| supermicro             |        |            |                 |            |
| <i>Bougainville</i>    | 100    | 38.500.000 | 33.006.614      | 5.493.386  |
| <i>Serissa foetida</i> | 295    | 95.875.000 | 52.965.138      | 42.909.862 |

Sumber : Data Olah Primer (2018)

Dari tabel ini, diketahui bahwa penjualan tanaman Bonsai dari keempat jenis tersebut lebih di dominasi oleh *Serissa foetida* dengan total penerimaan sebesar Rp 95.875.000 dan dengan pendapatan bersih sebesar Rp 42.909.862. Penjualan terendah terjadi pada tanaman *Bougainville*. Berdasarkan informasi dari pihak UD Artha, *Bougainville* lebih diminati ketika tanaman menginjak usia

diatas dua tahun karena pada usia tersebut, bunga mulai tumbuh. Sehingga stok hingga penjualan tanaman bonsai jenis *Bougainville* tidak sebanyak jenis lainnya.

Pada prinsip dasar ekonomi mikro dalam agribisnis, terutama dalam prinsip laba, perusahaan didirikan untuk mencari laba. Keberhasilan dan kegagalan suatu perusahaan akan diukur dari laba yang diperoleh (Firdaus, 2008). Perhitungan pendapatan dari keempat jenis menunjukkan bahwa untuk jenis *Bougainville*, laba yang dihasilkan dari penjualan tahun 2017 belum maksimal. Sedangkan jenis lainnya dapat dikatakan menguntungkan atau menghasilkan laba yang positif. Firdaus (2008) menyatakan bahwa laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh inovasi, baik dari metode produksi, grading, hingga mencari bentuk-bentuk dari barang yang sama sejenisnya. Hal tersebut dapat dibuktikan untuk penjualan Kemuning supermicro dan Cemara sargentii, yang merupakan tanaman jenis baru yang dijual oleh UD Artha. Pihak UD Artha sendiri mencoba untuk mendatangkan dan mengenalkan kedua jenis tersebut kepada konsumen, karena melihat peluang yang ada di Kota Batu, bahwa petani bonsai di Kota Batu masih jarang yang memiliki kedua jenis tersebut. Sehingga hal mendukung untuk menghasilkan laba lebih. Jenis *Serissa foetida* sendiri menjadi salah satu jenis bonsai yang paling diminati dan paling banyak permintaannya dari tahun ke tahun.

### 5.7 Analisis R/C Ratio

Tabel 13. Analisis R/C Ratio

| Jenis                          | R/C Ratio |
|--------------------------------|-----------|
| Cemara Sargentii               | 1,61      |
| Kemuning Supermicro            | 1,31      |
| <i>Bougainville</i>            | 1,16      |
| <i>Serissa foetida</i> Foetida | 1,42      |

Dari hasil perhitungan R/C rasio, didapatkan hasil untuk jenis Cemara Sargentii sebesar 1.26, untuk Kemuning Supermicro sebesar 1.14, *Bougainville* sebesar 1,16, dan *Serissa foetida* 1,42. Dapat diartikan bahwa tiga jenis Bonsai masih dikategorikan layak untuk diusahakan . Terkecuali untuk satu jenis lainnya yaitu *Bougainville*, berdasarkan perhitungan R/C rasio, dapat disimpulkan belum layak atau belum memberikan keuntungan yang besar dibanding jenis lainnya.

Walaupun dari keempat jenis ini ada beberapa tanaman yang memang perawatannya sulit dan mendapatkan tanaman induknya yang cukup sulit, namun dari hasil perhitungan R/C rasio, semua jenis tanaman bonsai di koleksi khusus dapat dikatakan layak. Hal ini juga dapat dikatakan bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan oleh pelaku usaha atau petani, maka akan menghasilkan Rp 1.26 untuk tanaman *Cemara Sargentii*, Rp 1.14 untuk tanaman *Kemuning*. Begitu juga dengan tanaman Bonsai koleksi umum untuk jenis *Serissa foetida*, bahwa setiap Rp 1 yang dikeluarkan akan menghasilkan Rp 1,42. Jenis *Bougainville* masih menguntungkan karena nilai R/C rasio masih diatas 1. Walaupun apabila dibandingkan dengan ketiga jenis lainnya, nilai R/C rasio dari *Bougainville* terendah. Hal ini dikarenakan beberapa faktor. Tanaman *Bougainville* yang memiliki karakteristik yang membutuhkan perawatan lebih serta kemungkinan gagal saat persemaian, menjadikan produksi tanaman *Bougainville* tidak sebanyak tanaman jenis lainnya. Serta permintaannya yang tidak sebanyak jenis lainnya.

### 5.8 Analisis Perhitungan BEP Unit & BEP Rupiah

Tabel 14 . Perhitungan BEP Unit dan BEP Rupiah per jenis tanaman.

| Jenis                   | Jumlah Unit<br>(2017) | BEP Unit | BEP Rupiah   |
|-------------------------|-----------------------|----------|--------------|
| <i>Cemara Sargentii</i> | 100                   | 7        | Rp 5.207.037 |
| <i>Kemuning</i>         | 147                   | 20       | Rp 3.193.729 |
| <i>Supermicro</i>       |                       |          |              |
| <i>Bougainville</i>     | 100                   | 26       | Rp 9.961.967 |
| <i>Serissa foetida</i>  | 295                   | 13       | Rp 4.294.835 |

Berdasarkan perhitungan diatas, hasil penjualan pada tahun 2017 sudah mencapai titik impas, UD Artha berhasil mencapai titik impas atau balik modal untuk tanaman bonsai jenis *Cemara Sargentii*, *Kemuning*, *Bougainville* dan *Serissa foetida*. Dari perhitungan BEP unit, perusahaan dikatakan mencapai titik impas ketika berhasil menjual sebanyak 7 buah Bonsai *Cemara Sargentii* atau

perusahaan harus mendapatkan penjualan sebesar Rp 5.207.037 agar mencapai titik impas, 20 buah Kemuning supermicro atau setara dengan Rp 3.193.729, 26 buah *Bougainville* setara dengan 9.961.967, dan 13 buah *Serissa foetida* setara dengan Rp 4.294.835 untuk mencapai titik impas.

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah penjualan tanaman bonsai pada tahun 2017 sangat bervariasi. Semua jenis yang diamati sudah melewati batas BEP unit sehingga dapat dikatakan bisa mendapatkan profit. Untuk penghasilan terbesar didapat dari tanaman *Serissa foetida*. Hal ini dikarenakan karena produksi dan jumlah tanaman yang terjual cukup banyak dibandingkan ketiga jenis lainnya.

### 5.9 Total Biaya Rata-Rata Tanaman Untuk 4 Jenis Bonsai

Tabel 15. Total dan Rata-Rata Biaya Produksi dan Keuntungan

| Jenis                      | Biaya Produksi | Keuntungan | Kelayakan |
|----------------------------|----------------|------------|-----------|
| Cemara Sargentii           | Rp 463.930     | Rp 286.070 | 1,61      |
| Kemuning <i>Supermicro</i> | Rp 279.349     | Rp 89.950  | 1,31      |
| <i>Bougainville</i>        | Rp 330.044     | Rp 54.934  | 1,16      |
| <i>Serissa foetida</i>     | Rp 176.550     | Rp 145.457 | 1,42      |

Hasil dari perhitungan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata biaya produksi untuk keempat jenis bonsai yang diamati sebesar Rp 43.556.753,- dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 22.558.246,- dan tingkat R/C rasio rata-rata sebesar 1,375. Hal ini menunjukkan bahwa usaha tanaman bonsai cukup menguntungkan, namun membutuhkan biaya produksi yang tidak sedikit. Biaya rata-rata produksi untuk tanaman Cemara Sargentii sebanyak 100 tanaman adalah sebesar Rp 463.930 dengan keuntungan rata-rata yang didapat dari hasil penjualan tahun 2017 adalah sebesar Rp 286.070 tiap tanaman. Hal ini dapat menjadi peluang tersendiri untuk pelaku usaha Bonsai lainnya dalam mengembangkan dan membudidayakan tanaman jenis Cemara Sargentii. Biaya produksi rata-rata untuk 150 tanaman Kemuning Supermicro adalah sebesar Rp 279.349 dengan keuntungan rata-rata tiap tanaman sebesar Rp 89.950. Walaupun berukuran kecil, tanaman ini cukup berpeluang untuk mendapatkan profit yang tinggi. Sehingga dapat menjadi pertimbangan juga untuk pelaku usaha Bonsai lainnya dalam membudidayakan jenis Kemuning supermicro. Sedangkan untuk *Bougainville*, biaya rata-rata produksi untuk 100 tanaman adalah sebesar Rp 330.044 dengan

keuntungan yang didapat dari tiap tanaman sebesar Rp 54.934. Jenis *Serissa foetida* juga memiliki peluang untuk mendapatkan profit yang tinggi. Rata-rata biaya produksi untuk 300 tanaman adalah sebesar Rp 176.550 dengan pendapatan rata-rata per tanaman sebesar Rp 145.457. Nilai estetika dalam pembuatan bonsai juga dapat menjadi nilai lebih untuk menjual tanaman bonsai sehingga BEP Unit yang dicapai tidak terlalu banyak. Pada umumnya para pelaku usaha Bonsai dalam menentukan harga, tidak hanya berdasarkan total biaya produksi saja namun dengan nilai atau unsur seni yang terkandung dalam bentuk bonsai tersebut. Sehingga sangat umum apabila harga bonsai bervariasi antara satu dengan yang lainnya. Hal ini juga yang membuat harga bonsai di UD Artha bervariasi dan cukup mahal. UD Artha mampu memberi harga tinggi karena kualitas tanaman Bonsai yang tidak perlu diragukan dan sudah dipercaya oleh pelanggannya.

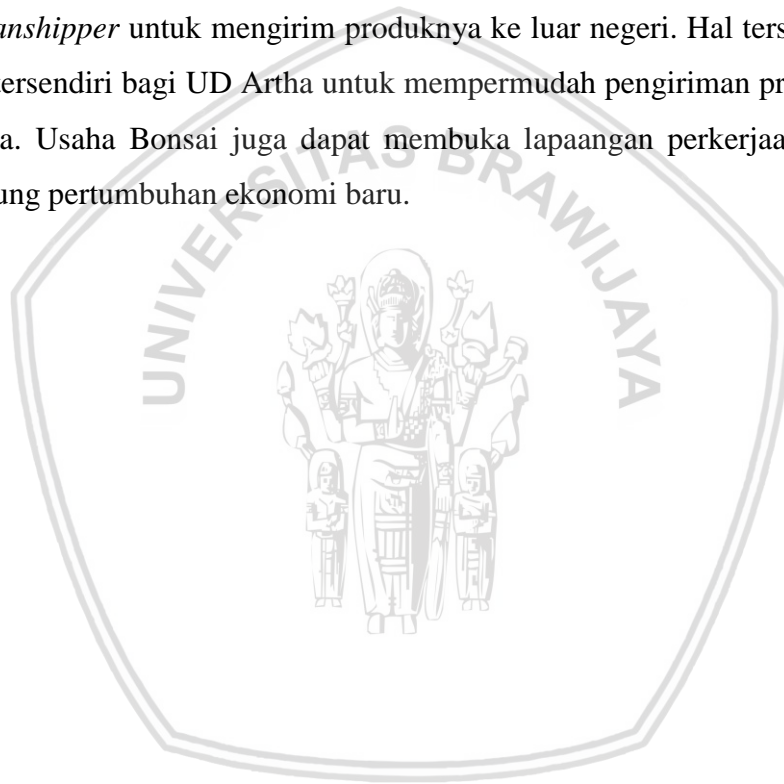
Berdasarkan perhitungan R/C rasio, dapat dilihat bahwa *Cemara Sargentii* memiliki nilai R/C rasio paling tinggi sehingga dapat disimpulkan nilai profit dari *Cemara Sargentii* cukup besar karena selisih antara nilai jual dengan harga produksi per unit bias mencapai Rp 286.070. Namun apabila dilihat dari nilai keuntungan dari penjualan pada tahun 2017, *Serissa foetida* dapat dikatakan menghasilkan keuntungan yang cukup tinggi dibandingkan dengan ketiga jenis lainnya, dikarenakan dari volume produksi dan volume penjualan yang tinggi. Tetapi apabila melihat dari nilai R/C rasio, *Cemara Sargentii* tetap dianggap memiliki profit paling tinggi karena jika dibandingkan dengan *Serissa foetida*, selisih nilai jual *Serissa foetida* dengan biaya produksi per unitnya sendiri hanya sebesar Rp 148.449. Jenis *Bougainville* berada di urutan terakhir karena volume penjualan lebih sedikit diantara jenis lainnya. Karakter *Bougainville* yang cabangnya mudah rapuh membuat produksinya tidak sebanyak jenis lainnya.

### 5.10 Prospek Usaha Tanaman Bonsai

Sebagai salah satu usaha yang memiliki peluang yang cukup tinggi, tanaman bonsai dapat menjadi salah satu alternatif usaha dalam bidang florikultura. Persaingan pasar yang belum mendominasi serta penentuan harga yang cenderung subjektif. Penentuan harga secara subjektif dikarenakan produk yang dijual memiliki nilai seni atau sejarah (Khairul, 2011).

Untuk menjalankan usaha, perhitungan biaya produksi atau biaya input serta manajemen usaha yang baik sangat diperlukan untuk keberlanjutan usaha tersebut. Hasil perhitungan biaya yang dibutuhkan dalam produksi tanaman bonsai menunjukkan bahwa tanaman bonsai berbeda dengan tanaman hias pada umumnya. Karena diperlukan nilai seni dan keterampilan lebih dalam membudidayakan “tanaman kerdil” ini.

Pasar yang tersedia cukup luas, terlebih pasar internasional. Penelitian ini hanya melibatkan biaya produksi dan perhitungan rasio keuntungan pada penjualan tahun tertentu. UD Artha lebih memilih untuk berkerjasama dengan pihak *transhipper* untuk mengirim produknya ke luar negeri. Hal tersebut menjadi strategi tersendiri bagi UD Artha untuk mempermudah pengiriman produk ke luar Indonesia. Usaha Bonsai juga dapat membuka lapangan pekerjaan baru serta mendukung pertumbuhan ekonomi baru.





## VI. PENUTUP

### 6.1 Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dari hampir semua keempat jenis bonsai tersebut memiliki struktur biaya yang berbeda. Untuk biaya tetap yang digunakan hampir sama, namun yang membedakan adalah biaya bibit tanaman indukan dari bonsai tersebut. Biaya bibit tanaman koleksi khusus seperti *Cemara sargentii* dan *Kemuning supermicro* lebih mahal dibandingkan tanaman jenis lainnya karena sulit untuk mendapatkannya. Komponen utama yang penting selain media tanam, obat dan vitamin, kawat menjadi sebuah kebutuhan tersendiri untuk tanaman bonsai. Sehingga dari penelitian ini dapat disimpulkan:

1. Keempat jenis tanaman bonsai memiliki struktur biaya yang berbeda. Terutama untuk koleksi khusus seperti *cemara sargentii* dan *kemuning supermicro* memiliki biaya bibit atau benih yang lebih mahal dibandingkan koleksi umum.
2. Berdasarkan hasil perhitungan R/C rasio, jenis *Cemara sargentii*, *Kemuning supermicro*, *Bougainville* dan *Serissa foetida* tergolong menguntungkan. Berdasarkan perhitungan BEP, semua penjualan pada tahun 2017 dari keempat jenis tersebut sudah melampaui titik impas sehingga penjualan tahun 2017 terbilang menguntungkan.

### 6.2 Saran

#### 1. Usaha UD Artha

Setelah mengetahui struktur biaya dari masing-masing keempat jenis bonsai dan perhitungan BEP unit dan BEP Rupiah, harapannya pihak UD Artha dapat menentukan target penjualan yang lebih tepat dan dapat menentukan profit yang diinginkan berdasarkan perhitungan biaya produksi tersebut.

#### 2. Peneliti

Untuk peneliti harapannya adalah dapat menganalisis lebih lanjut tentang jenis lain dan di kriteria usia tanaman bonsai yang lebih tua terutama model bonsai taman agar dapat mengetahui biaya yang dibutuhkan dan perkiraan profit yang didapat dari tanaman bonsai yang usianya cukup tua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Robiatul. 2016. Studi Perbandingan Usahatani Tanaman Hias dan Sayuran di Desa Sidomulyo Kota Batu [Skripsi]. Malang: Universitas Brawijaya
- Adiwilaga, Anwas. 1974. Ilmu Usaha Tani. Alumni, Bandung, 92, 114-115.
- Arfah, Sity Yulianty Chansa dkk. 2013. Analisis Komparatif Pendapatan Usahatani Padi Sawah Sistem Tabela dan Sistem Tapin Di Desa Dolago Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi Moutong. Agrotekbis 1 (2):244-249. Palu: Universitas Tadulako
- Badan Pusat Statistik. 2017. Publikasi Statistik Tanaman Hias 2016. Katalog 2339-0964.
- Bastian Bustami & Nurlela. 2006. Akuntansi Biaya: Kajian Teori dan Aplikasi. Edisi Pertama. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Bustami, Bastian dan Nurlela. 2006. Akuntansi Biaya: Kajian dan Teori. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Carter, William. 2005. Akuntansi Biaya. Jakarta: Salemba Empat.
- Daniel, Moehar. 2002. Pengantar Ekonomi Pertanian. Jakarta: PT. Buni Aksara.
- Dasipah, Euis., Wardiawan, Novaliana, Yani. 2007. Analisis Prospek Usaha Tanaman Hias Berdasarkan Kelayakan Usaha Dalam Jangka Waktu Proyek 5 tahun Periode 2007-2011. Bandung: e-Journal KOPERTIS IV
- Datar, Srikant M., Foster, George., dan Horngren, Charles T. 2012. Akuntansi Biaya: Dengan Penekanan Manajerial. Diterjemahkan oleh: Lestari, P.A. Jakarta: Erlangga.
- Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura. 2014. Direktorat Buah dan Florikultura. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura. 2012. Laporan Kinerja Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura Tahun 2012. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Direktorat Budidaya dan Pascapanen Florikultura. 2012. Potensi, permasalahan dan tantangan Direktorat Budidaya dan Pasca Panen Hortikultura. [Internet]. [Diunduh 18 Januari 2018]. Tersedia pada: <http://ditflorikultura.hortikultura.deptan.go.id>

- Direktorat Budidaya Tanaman Hias. 2014. Inventarisasi Tanaman Hias Unggulan
- Djarwanto Ps. 2001. Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Kedelapan. Yogyakarta: BPFE
- Fadholi, Hernanto. 1991. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Firdaus, Muhammad. 2008. Manajemen Agribisnis. Jakarta: Bumi Aksara
- Gusri, Siti Satriya. 2011. *Analisis Usahatani Tanaman Hias Bonsai dan Pengaruhnya Pada Pendapatan Keluarga di Deli Serdang* [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara
- Hermanto. 1991. Ilmu Usahatani. Jakarta; Penebar Swadaya
- Khairul, Wianto. 2011. Penentuan Harga Seni. Jakarta: Salemba Empat
- Mosher, A.T. 1981. Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi. Jakarta: Yasaguna
- Mulyadi. 2007. Akuntansi Biaya. Yogyakarta: BPFE-UGM
- Munawir, S. 2002. Analisis Laporan Keuangan, Edisi Kedua. Yogyakarta: YKPN
- Noreen, Eric W. 2006. Akuntansi Manajerial. Jakarta: Salemba Empat
- Nuraini, Asti. 2001. Biaya Produksi. Bandung: Pelita Cipta.
- Pohan, Ria Aswita. 2009. Analisis Usahatani dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Wortel [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Purba, Radiks. 2002. Asuransi Indonesia. Jakarta: Salemba Empat
- Rismunandar. 1986. Mengenal Tanaman Buah-Buahan. Bandung: Penerbit Sinar Baru
- Sandjaja Ridwan S. Dan Inge Barlian. 2003. Manajemen Keuangan 1, Edisi kelima. Jakarta: Literata Lintas Media
- Sigit, Soegito. 1981. Bonsai Cara Membuat dan Merawat Pohon Mini. Jakarta: Gramedia
- Simamora, Henry. 2002. Akuntansi Manajemen. Jakarta: YKPN
- Simamora, Henry. 2012. Akuntansi Manajemen. Riau: Stargate Publisher
- Siregar, Emma Frisiola Tirza. 2009. Analisis Usahatani Tanaman Hias Anggrek dan Anthurium [Skripsi]. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usahatani. Jakarta: Universitas Indonesia
- Sulistyo, Budi., Subijanto, Limanto. 1988. Bonsai. Jakarta: Kanisius.

- Supriyono, R. 2011. Akuntansi Biaya. Jakarta: BPFE.
- Suratiah. 2006. Ilmu Usahatani. Jakarta: Penebar Swadaya
- Warren, et al. 2006. Pengantar Akuntansi. Jakarta: Salemba Empat.
- Wianta, I.K. 1983. Tanaman Hias Ruangan. Yogyakarta: Penerbit Kanisius



# LAMPIRAN



[illegible]



[illegible]

[illegible]

| No | Uraian                       | Satuan | Jumlah | Harga Awal |            | Harga Akhir |            | Umur Ekonomis | Total               |
|----|------------------------------|--------|--------|------------|------------|-------------|------------|---------------|---------------------|
| 1  | Cangkul                      | buah   | 3      | Rp         | 120.000    | Rp          | 68.000     | 15            | Rp 10.400           |
| 2  | Gergaji                      | buah   | 2      | Rp         | 150.000    | Rp          | 110.000    | 8             | Rp 10.000           |
| 3  | Sekop                        | buah   | 5      | Rp         | 80.000     | Rp          | 65.000     | 12            | Rp 6.250            |
| 4  | Gerobak                      | buah   | 2      | Rp         | 230.000    | Rp          | 180.000    | 18            | Rp 5.556            |
| 5  | Pemotong Kawat               | buah   | 2      | Rp         | 350.000    | Rp          | 300.000    | 8             | Rp 12.500           |
| 6  | Pemotong akar                | buah   | 2      | Rp         | 750.000    | Rp          | 650.000    | 8             | Rp 25.000           |
| 7  | Gunting                      | buah   | 3      | Rp         | 30.000     | Rp          | 20.500     | 5             | Rp 5.700            |
| 8  | Gunting untuk Cabang         | buah   | 3      | Rp         | 150.000    | Rp          | 135.000    | 8             | Rp 5.625            |
| 9  | Gunting Daun dan Cabang Muda | buah   | 3      | Rp         | 350.000    | Rp          | 300.000    | 8             | Rp 18.750           |
| 10 | Gunting Pemotong Cabang      | buah   | 3      | Rp         | 300.000    | Rp          | 270.000    | 8             | Rp 11.250           |
| 11 | Pemecah Batang/Cabang        | buah   | 3      | Rp         | 750.000    | Rp          | 650.000    | 8             | Rp 37.500           |
| 12 | Garpu Pengurai               | buah   | 2      | Rp         | 125.000    | Rp          | 89.000     | 8             | Rp 9.000            |
| 13 | Pencabut Rumput              | buah   | 2      | Rp         | 125.000    | Rp          | 85.000     | 8             | Rp 10.000           |
| 14 | Tang Khusus                  | buah   | 2      | Rp         | 100.000    | Rp          | 85.000     | 8             | Rp 3.750            |
| 15 | Alat Ukir                    | buah   | 2      | Rp         | 150.000    | Rp          | 125.000    | 8             | Rp 6.250            |
| 16 | Pot                          | buah   | 2      | Rp         | 65.000     | Rp          | 40.000     | 5             | Rp 10.000           |
| 17 | Mobil Pick Up                | buah   | 1      | Rp         | 53.000.000 | Rp          | 38.000.000 | 10            | Rp 1.500.000        |
| 18 | Rak Display                  | buah   | 2      | Rp         | 150.000    | Rp          | 103.000    | 8             | Rp 11.750           |
| 19 | Meja Display                 | buah   | 5      | Rp         | 85.000     | Rp          | 65.000     | 10            | Rp 10.000           |
| 20 | Bibit Indukan Serissa        | buah   | 4      | Rp         | 450.000    | Rp          | 200.000    | 7             | Rp 142.857          |
| 21 | Pajak PBB                    | tahun  | 1      |            |            |             |            |               | Rp 200.000          |
|    |                              |        |        |            |            |             |            |               | <b>Rp 2.052.138</b> |

| Program | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Upah |
|---------|----------|--------------|-----|------|
| 1       | 24       | 3            |     |      |
| 1       | 24       | 1            |     |      |
| 1       | 96       | 1            |     |      |
|         |          |              |     |      |
|         |          |              |     |      |
| Program | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Upah |
| -       | 96       | 8            | 192 | Rp 7 |
| -       | 10       | 8            | 20  | Rp 7 |
| 1       | 24       | 4            | 12  | Rp 3 |
| 1       | 144      | 4            | 72  | Rp 3 |

| Biaya Tenaga Kerja Langsung |             |           |   |          |              |     |          |        |       |            |  |
|-----------------------------|-------------|-----------|---|----------|--------------|-----|----------|--------|-------|------------|--|
| No                          | Uraian      | Jml orang |   | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Upah/HOK |        | Total |            |  |
|                             |             | L         | P |          |              |     |          |        |       |            |  |
| 1                           | Pemangkasan | 2         | - | 96       | 8            | 192 | Rp       | 70.000 | Rp    | 13.440.000 |  |
| 2                           | Penanaman   | 2         | - | 10       | 8            | 20  | Rp       | 70.000 | Rp    | 1.400.000  |  |
| 3                           | Pemupukan   | -         | 1 | 24       | 4            | 12  | Rp       | 35.000 | Rp    | 420.000    |  |
| 4                           | Pengairan   | -         | 1 | 144      | 4            | 72  | Rp       | 35.000 | Rp    | 2.520.000  |  |

| Jml orang |   | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Up |
|-----------|---|----------|--------------|-----|----|
| L         | P |          |              |     |    |
| 1         |   | 24       | 3            | 9   | Rp |
|           | 1 | 24       | 1            | 3   | Rp |
|           | 1 | 96       | 1            | 12  | Rp |

| Jml orang |   | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Up |
|-----------|---|----------|--------------|-----|----|
| L         | P |          |              |     |    |
| 2         | - | 96       |              | 8   | 1  |
| 2         | - | 15       |              | 8   |    |
| -         | 1 | 24       |              | 4   |    |
| -         | 1 | 144      |              | 4   |    |

| Biaya Tenaga Kerja Langsung |                      |           |   |          |              |     |          |              |           |                   |
|-----------------------------|----------------------|-----------|---|----------|--------------|-----|----------|--------------|-----------|-------------------|
| No                          | Uraian               | Jml orang |   | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Upah/HOK |              | Total     |                   |
|                             |                      | L         | P |          |              |     |          |              |           |                   |
| 1                           | Pemangkasan & Wiring | 2         | - | 96       | 8            | 192 | Rp       | 70.000       | Rp        | 13.440.000        |
| 2                           | Penanaman            | 2         | - | 15       | 8            | 30  | Rp       | 70.000       | Rp        | 2.100.000         |
| 3                           | Pemupukan            | -         | 1 | 24       | 4            | 12  | Rp       | 35.000       | Rp        | 420.000           |
| 4                           | Pengairan            | -         | 1 | 144      | 4            | 72  | Rp       | 35.000       | Rp        | 2.520.000         |
|                             |                      |           |   |          |              |     |          |              |           |                   |
|                             |                      |           |   |          |              |     |          | <b>Total</b> | <b>Rp</b> | <b>18.480.000</b> |





#### 4. Perhitungan Tenaga Kerja (Serissa foetida)

| Biaya TK untuk Indukan |             |           |   |          |              |     |           |            |
|------------------------|-------------|-----------|---|----------|--------------|-----|-----------|------------|
| No                     | Uraian      | Jml orang |   | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK | Upah/HOK  | Total      |
|                        |             | L         | P |          |              |     |           |            |
| 1                      | Pemangkasan | 1         |   | 24       | 3            | 9   | Rp 70.000 | Rp 630.000 |
| 2                      | Pemupukan   |           | 1 | 24       | 1            | 3   | Rp 35.000 | Rp 105.000 |
| 3                      | Pengairan   |           | 1 | 96       | 1            | 12  | Rp 35.000 | Rp 420.000 |

| Biaya Tenaga Kerja Langsung |                     |           |   |          |              |       |           |               |
|-----------------------------|---------------------|-----------|---|----------|--------------|-------|-----------|---------------|
| No                          | Uraian              | Jml orang |   | Jml Hari | Jml jam/hari | HOK   | Upah/HOK  | Total         |
|                             |                     | L         | P |          |              |       |           |               |
| 1                           | Pemangkasan & Wirin | 3         | - | 96       | 8            | 288   | Rp 70.000 | Rp 20.160.000 |
| 2                           | Penanaman           | 2         | - | 15       | 8            | 30    | Rp 70.000 | Rp 2.100.000  |
| 3                           | Pemupukan           | -         | 1 | 24       | 4            | 12    | Rp 35.000 | Rp 420.000    |
| 4                           | Pengairan           | -         | 1 | 144      | 4            | 72    | Rp 35.000 | Rp 2.520.000  |
|                             |                     |           |   |          |              | 100,5 |           |               |
|                             |                     |           |   |          |              |       | Total     | Rp 25.200.000 |

## Lampiran Dokumentasi



Gambar 1. Pemilik UD Artha



Gambar 2. Tanaman Bonsai Cemara Sargentii



Gambar 3. Tanaman Bonsai Kemuning Supermicro



Gambar 4. Tanaman Bonsai Serissa foetida



Gambar 5. Tanaman Bonsai Bougainville yang sudah berumur lebih dari 5 tahun.